



MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Hurriyatul Ifadhah, M.Pd. | Hilmi Qosim Mubah, M.Pd.I.
Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

EDITOR: Mahfida Inayati, M.Pd.

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

PENULIS

Hurriyatul Ifadhah, M.Pd.

Hilmi Qosim Mubah, M.Pd.I.

Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penerbit KBM Indonesia



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Copyright @2025 By Hurriyatul Ifadhah, M.Pd., Dkk.

All right reserved

Penulis

Hurriyatul Ifadhah, M.Pd.
Hilmi Qosim Mubah, M.Pd.I.
Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

AtikaNS

Editor

Mahfida Inayati, M.Pd.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-287-0

Cetakan ke-1, Maret 2025
15 x 23 cm, iv + 136 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi
buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

“

***Madrasah** harus memiliki manajemen budaya literasi yang baik untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Di era digital dan globalisasi, keterampilan literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berpikir kritis, kemampuan memilah informasi, serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.*

Dengan manajemen yang terarah, literasi di madrasah akan menjadi fondasi bagi lahirnya individu yang inovatif, mandiri, dan siap bersaing di dunia yang terus berkembang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada kita semua sehingga penulisan buku yang berjudul *Manajemen Budaya Literasi di Madrasah* dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Buku yang berjudul *Manajemen Budaya Literasi di Madrasah* yang berisi tentang manajemen literasi mencakup perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaannya dalam program literasi khususnya di madrasah. Pendidikan di madrasah memang perlu terus dikembangkan karena jumlahnya yang besar dengan sebagian besar berstatus swasta. Artinya sentuhan pengembangan harus dilakukan tanpa menunggu program pemerintah. Di sisi lain sebagian besar madrasah berada di pedesaan.

Pengelola madrasah baik kepala madrasah maupun yayasannya hendaklah berupaya mengembangkan program literasi bagi para siswanya dengan mengikuti pola dan perkembangan Zaman termasuk literasi berbasis digital. Berbagai upaya dan strategi dapat dilakukannya diantaranya dengan strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi budaya literasi dalam lingkungan madrasah. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis,

tetapi juga mencakup upaya menumbuhkan minat serta kebiasaan literasi yang berkelanjutan bagi peserta didik sehingga menjadi budaya.

Buku ini menjawab yang dibutuhkan diantaranya strategi dalam menguatkan budaya literasi di madrasah. Disamping itu dalam aspek manajemen budaya literasi di madrasah juga dibahas secara mendalam dengan sebuah fakta mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam budaya literasi di madrasah. Oleh sebab itu buku ini dapat dijadikan referensi untuk program perkuliahan di strata satu bahkan strata dua prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Terima kasih atas nama Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Madura yang juga terlibat langsung dalam proses penulisan yang dilakukan oleh Hurriyatul Ifadhah. Saran dan kritik untuk perbaikan dan pengembangan bagi pembaca sangat diharapkan. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, menyalin atau memperjualbelikan isi buku ini tanpa izin penerbit.
Pamekasan, 08 Maret 2025
hasil layout in **Kaprodi Magister MPI IAIN Madura**

Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd.,M.Pd
Nip. 197801091999111001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 - PENDAHULUAN	1
BAB 2 - URGENSI MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH	11
A. Konsep Manajemen Budaya Literasi	12
B. Indikator Pembelajaran Literasi	17
C. Literasi Membaca	25
D. Literasi Menulis	32
E. Gerakan Literasi Madrasah	36
F. Upaya Mengembangkan Budaya Literasi	40
BAB 3 - PERENCANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH	43
A. Konsep Perencanaan Budaya Literasi Di Madrasah ---	44
B. Model Perencanaan Budaya Literasi Di Madrasah ----	47
C. Pentingnya Perencanaan Budaya Literasi Di Madrasah	50
BAB 4 - PENGORGANISASIAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH	55
A. Konsep Pengorganisasian Budaya Literasi Di Madrasah	56
B. Model Pengorganisasian Budaya Literasi Di Madrasah	62

C. Pentingnya Pengorganisasian Budaya Literasi Di Madrasah-----	64
---	----

BAB 5 - PELAKSANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH----- 73

A. Konsep Pelaksanaan Budaya Literasi Di Madrasah----	74
B. Model Pelaksanaan Budaya Literasi Di Madrasah ----	79

BAB 6 - EVALUASI BUDAYA LITERASI DI MADRASAH ----- 97

A. Konsep Evaluasi Budaya Literasi Di Madrasah-----	98
B. Model Evaluasi Budaya Literasi Di Madrasah -----	108
C. Kunci Sukses Evaluasi Budaya Literasi Di Madrasah	115

BAB 7 - PENUTUP ----- 125

DAFTAR PUSTAKA ----- 129

PROFIL PENULIS ----- 133



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1

| PENDAHULUAN



Dalam konteks saat ini, tuntutan terhadap literasi mengharuskan para pembuat kebijakan untuk memperkuat dan menyempurnakan sistem sesuai dengan ketentuan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, yang menyatakan bahwa “Pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan iman, ketakwaan, serta moral yang luhur untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana diatur dalam undang-undang.” Dengan kata lain, inisiatif literasi harus mencakup upaya untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, bahasa, estetika, sosial, dan spiritual, seiring dengan kemajuan zaman, dengan dukungan penuh dari para pembuat kebijakan.

Literasi berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama belajar di madrasah. Selain itu, literasi berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah maupun dalam interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. (Wiedarti, 2016, p. 8)

Ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan, khususnya madrasah, memerlukan lingkungan yang mampu menciptakan suasana intelektual yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Lingkungan tersebut harus dapat mendorong seluruh elemen madrasah untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan budaya yang bisa diterapkan secara efektif di dalam madrasah tersebut.

Budaya madrasah yang dimaksud dapat berupa sistem makna untuk membina mental supaya pemikiran dan tindakan warga madrasah didasarkan pada pertimbangan moral dan

dapat dipertanggungjawabkan.(Barnawi & Mohammad Arifin, 2013, p. 109) Budaya yang menarik adalah budaya literasi. Mendengar istilah literasi, yakni identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Literasi menurut Kern sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sangid dan Ali Muhti berarti penggunaan teks dalam berbagai kesempatan yang bermakna, terikat oleh situasi baik secara sosial, historis, maupun kultural.(Barnawi & Mohammad Arifin, 2013) Hal ini berarti bahwa adanya budaya literasi tentu dapat memberikan dampak yang baik bagi berbagai aspek.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Itu berarti pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi baik di madrasah maupun di masyarakat.(Ahmad Sangid & Ali Muhti, 2020, p. 3) Karena berdasarkan sumber hukum tersebut, seakan memberi penjelasan bahwa pendidikan perlu dikembangkan melalui budaya literasi.

Kemudian juga terdapat upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan mewujudkan budaya literasi di madrasah. Untuk itu pemerintah mencanangkan gerakan literasi madrasah. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan budi pekerti adalah dengan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini berarti pemerintah telah melaksanakan budaya literasi melalui perwujudan kegiatan di madrasah.

Dalam Al-Quran, wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad adalah Surah Al-Alaq: ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat tersebut dimulai dengan satu perintah yang jelas adalah *Iqro`* yang artinya Bacalah. Hal ini sering kita dengar oleh banyak para penceramah dalam pengajian maupun dalam khotbah salat jumat secara langsung maupun tidak langsung. (Sri Mulyati, Achmad Sanusi, Ujang Cepi Barlian, 2020) Hal ini dapat dijadikan suatu motivasi bahwa membaca adalah kegiatan yang memiliki keistimewaan tersendiri yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini juga menguatkan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan budaya literasi baik di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan madrasah.

Literasi merupakan sebuah hal yang penting diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu keterampilan. Gerakan literasi madrasah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi madrasah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Ni Komang Sutriyanti, I Made Dharmawan, 2021)

Pelaksanaan pendidikan sebagian besar terikat pada kesadaran literasi. Budaya literasi ini akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan peserta didik, di madrasah maupun masyarakat. Kegiatan literasi yang sering kita temui adalah kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini tentu berpengaruh

bagi peningkatan intelektual peserta didik sebagai fondasi utama untuk mempelajari suatu hal.

Membaca merupakan hal yang sangat penting serta memiliki manfaat yang begitu besar dalam kehidupan. Dengan membaca, dapat memberikan sudut pandang yang luas. Sehingga setiap persoalan mampu terselesaikan. Utamanya dalam bidang pendidikan yang tidak terlepas oleh kegiatan membaca dan menulis. Apabila peserta didik dapat membedakan kemampuan membaca, maka akan membuka peluang keberhasilan bagi madrasah maupun lingkungan masyarakat dalam memperoleh prestasi yang diinginkan. Peserta didik yang gemar membaca merupakan simbol bahwasanya terdapat budaya literasi yang tumbuh dalam lembaga pendidikan tersebut.

Agar dapat menumbuhkan rasa cinta membaca atau gemar membaca, maka perlu untuk menciptakan budaya membaca pada peserta didik. Hal ini dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi sehingga juga akan berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik yang akan didapatkan. Oleh karenanya penting untuk menumbuhkan rasa cinta membaca, gemar membaca atau senang membaca pada peserta didik. Dengan kata lain, adanya budaya membaca ini akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan peserta didik di madrasah.

Adanya perkembangan teknologi informasi yang pesat tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu rendahnya budaya literasi di Indonesia. Adanya teknologi informasi memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai media. Seperti adanya hiburan di televisi sampai hal yang sering kita lihat yakni

penggunaan *gadget*. Sehingga menyebabkan peserta didik enggan membiasakan diri untuk membaca buku.

Telah banyak ditemukan peserta didik yang kurang membiasakan diri dalam membaca dan menulis. Di sini minat peserta didik dalam membaca maupun menulis masih kurang. Sehingga juga turut berpengaruh pada prestasi peserta didik di madrasah. Maka dari itu perlu untuk menciptakan budaya literasi agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan juga sumber daya yang ada di madrasah, pemerintah melaksanakan terobosan dengan melakukan gerakan literasi madrasah, yakni suatu gerakan untuk menumbuhkan rasa gemar literasi untuk memenuhi kebutuhan mengenai informasi dan bacaan bagi peserta didik sebagai generasi emas. Tahap awal dilakukan dengan menumbuhkan rasa peka terhadap pendidikan, yakni melalui literasi bagi peserta didik supaya terdidik dengan baik.

Bagi beberapa masyarakat Indonesia, membaca adalah kegiatan yang tidak disukai bahkan kurang populer padahal kegiatan membaca memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut bisa didapatkan dari segi kecerdasan, kemampuan intelektual yang tinggi, serta peserta didik dapat berpikir kritis. Tidak hanya itu, dengan membaca dapat meningkatkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, hal ini dilihat dari segi nilai, sikap dan nurani. Sehingga dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.

Hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara. Kemudian dari penilaian PISA 2018 (skor 371 poin dari

skor rata-rata sebesar 487 poin) yang secara jelas menunjukkan siswa Indonesia mengalami penurunan kemampuan membaca dibandingkan dengan PISA 2015 (skor 397 dari skor rata-rata 493 poin). (Muhammad Rijal Mahfudh, Ali Imron, 2020) Dari hasil tersebut dapat dijadikan tolok ukur terhadap semua elemen praktisi pendidikan supaya dapat membenahi kiranya bagian mana yang perlu ditingkatkan.

Maka diperlukan kesadaran bahwasanya budaya literasi memang perlu ditingkatkan, utamanya pada abad ke-21 ini. Karena peserta didik memerlukan berbagai keterampilan agar dapat berkompentensi pada tingkat global. Keterampilan tersebut dapat berupa literasi, karakter, dan kompetensi. Yang mana keterampilan literasi tersebut salah satunya adalah membaca dan menulis.

Menurut data UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca. Faktor yang memengaruhi minat baca yaitu faktor penyediaan waktu untuk membaca dan pemilihan bacaan yang baik. (Fransiska Ayuka Putri Pradana, 2020)

Data tersebut tentunya sangat memprihatinkan dan tentu perlu adanya solusi dalam terbentuknya iklim akademik pada masyarakat Indonesia yang mulai parah dalam bidang literasi. Penyebab lain yang menyebabkan rendahnya budaya literasi di Indonesia ialah minimnya ketersediaan buku bacaan serta kesulitan dalam mengakses buku bacaan tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu dibenahi oleh pemerintah guna

terciptanya budaya literasi bagi peningkatan prestasi di Indonesia.

Tentang alokasi pemanfaatan waktu luang untuk membaca, studi Sugihartati dalam buku karangan Rahma yang meneliti anak-anak di perkotaan menemukan sebagian besar anak (72%), melakukan kegiatan membaca rata-rata kurang dari 7 jam perminggu atau tidak sampai 1 jam per harinya. Dari 100 anak yang diteliti, hanya 24% yang mengaku membaca buku 1-2 jam per hari. Bagi anak-anak membaca buku atau majalah tampaknya tidak atau masih belum dilihat sebagai kegiatan yang menyenangkan. (Rahma Sugihartati, 2010)

Diakui atau tidak peserta didik lebih suka memanfaatkan waktunya untuk menonton televisi atau bermain daripada membaca. Adanya permainan elektronik ternyata lebih menggugah minat mereka karena dinilai lebih seru dan menyenangkan. Kemudian, adanya beragam stasiun televisi serta banyak film-film kartun yang tak kalah menarik sehingga mencuri banyak waktu dan perhatian peserta didik.

Di negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia waktu yang dihabiskan anak usia madrasah untuk menonton acara televisi rata-rata 3 jam sehari atau 20-25 jam per-minggu, atau hampir sama dengan lamanya kewajiban mereka untuk belajar. Di kalangan anak pra-madrasah, lama anak menonton televisi lebih banyak lagi, yakni 26,3 jam per minggu. Sementara di Indonesia, kendati belum ada penelitian atau survei yang skalanya nasional tentang kebiasaan membaca dan intensitas menonton televisi, namun diperkirakan polanya kurang lebih sama.

Melalui pernyataan tersebut, berarti bahwa peserta didik menghabiskan waktu luangnya dengan menonton film-film di acara televisi dan lama waktunya sebanding dengan waktu

bermain mereka. Sedangkan kegiatan membaca acap kali terlupakan. Bahkan waktu untuk membaca hanya dilakukan saat mengerjakan tugas madrasah atau saat ada perintah dari guru di madrasah.

Budaya literasi yang ada di Indonesia masih belum menjadi suatu kebiasaan yang dianggap penting. Dalam mengembangkan minat membaca, maka juga perlu adanya menumbuhkan budaya literasi. Namun mirisnya minat membaca di negara kita saat ini mengkhawatirkan sekali, padahal dari kebiasaan membaca dapat berpengaruh terhadap kemampuan lain seperti menulis dan berbicara. Karena dengan menulis dan berbicara akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan sifat empati terhadap persoalan-persoalan yang terjadi.

Peran pendidikan ialah sebagai landasan pemula untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca dan menulis. Di era modern seperti sekarang ini, anak muda bahkan orang tua telah kurang membudayakan literasi selain itu juga dengan adanya teknologi yang semakin berkembang. Disatu sisi, sebenarnya adanya teknologi dapat mempermudah dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia yakni mudahnya dalam mengakses berita melalui internet. Namun disisi lain, adanya teknologi ini justru membuat para peserta didik memiliki rasa malas untuk membaca buku, karena peran buku sudah tergantikan oleh adanya teknologi.

Krisis literasi yang terjadi di Indonesia harus kita hadapi minimal dari aspek terkecil terlebih dahulu. Menumbuhkan kebiasaan membaca sejak di bangku madrasah merupakan solusi untuk menciptakan budaya literasi di tengah meningkatnya arus globalisasi yang kian semakin mengikis adanya budaya literasi. Untuk menghadapi permasalahan di atas, maka diperlukan pengelolaan dengan sistem dan arah yang jelas.

Dalam hal ini, jelas bahwasanya manajemen budaya literasi sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan utamanya madrasah. Karena apabila budaya literasi dapat dikelola dengan baik, maka budaya literasi yang dibangun akan membentuk kebiasaan berpikir disertai oleh kegiatan seperti membaca dan menulis sehingga peserta didik dapat menciptakan karya yang berdaya guna sesuai perkembangan zaman yang ada.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

2

URGENSI MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH



A. KONSEP MANAJEMEN BUDAYA LITERASI

Kata *management* berasal dari bahasa Latin, yaitu “*mano*” yang berarti tangan, menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agree*” yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan. (Didin Kurniadin & Imam Machali, 2017) Dalam bahasa Inggris, kata manajemen adalah “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, mengelola, dan ketatalaksanaan.

Manajemen berdasarkan istilahnya merupakan proses mengkoordinasikan aktivitas untuk menghasilkan produk dengan cara yang efisien dan efektif, yang memberdayakan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia untuk keberhasilan kinerja yang optimal dan kerja sama yang maksimal.

Ada berbagai pengertian berkenaan dengan makna manajemen, diantaranya manajemen sebagai sebuah seni dalam suatu program yang dilaksanakan. Kemudian lain dari itu, manajemen juga berupa kegiatan khusus yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, serta pengendalian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. (Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin, 2016) Manajemen sebagai ilmu, merupakan pengetahuan yang secara terstruktur memiliki tujuan agar dapat mencapai sasaran dengan cara mengatur. Manajemen sebagai suatu kiat atau seni berarti suatu keterampilan dalam mengatur seseorang. Kemudian manajemen berdasarkan profesi dapat berarti sebagai

keahlian khusus oleh manajer dalam mencapai hasil yang memuaskan.

Fungsi-fungsi manajemen pada umumnya terdiri dari, perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). (George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2016) Hal ini lebih dikenal dengan istilah singkatan POAC.

Fungsi manajemen secara aplikatif disebutkan oleh Fremont dalam Manajemen Pendidikan Islam oleh Muhammad Thoha, sebagai berikut: (Mohammad Thoha, 2011, p. 5).

1. Mengelola tenaga kerja, bahan-bahan, serta dana untuk memastikan tujuan organisasi tercapai dengan tepat dan optimal.
2. Membina relasi organisasi dengan pihak eksternal dan merespons tuntutan serta harapan masyarakat.
3. Membangun suasana dalam organisasi yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan pribadi dan kolektif secara harmonis.
4. Melaksanakan peran-peran khusus seperti menetapkan target, merancang strategi, memberdayakan personel, menyusun struktur, menjalankan kegiatan, dan memantau kinerja.
5. Membangun sarana interaksi antar-individu, berbagi informasi, serta menyelesaikan konflik yang muncul di antara mereka.

Berdasarkan pengertian manajemen dan fungsi manajemen yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) dalam mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Manajemen dapat dilakukan dengan fungsi manajemen yang

meliputi seluruh stakeholder dalam organisasi baik di pihak internal dan eksternal.

Kata "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "budi" atau "akal." Kebudayaan mencakup segala perilaku dan produk dari perilaku manusia yang diatur oleh norma-norma perilaku, diperoleh melalui proses pembelajaran, dan tersusun dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kebudayaan terdiri dari tiga elemen utama, yaitu norma-norma perilaku, pola-pola tindakan, serta hasil-hasil dari tindakan manusia tersebut. (Sudardja Adiwikarta, 2016)

Komponen pertama, yaitu tata kelakuan, mengacu pada aspek yang mengatur dan mengarahkan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai serta aturan yang berlaku. Contohnya adalah bagaimana siswa diajarkan untuk menghormati guru. Selanjutnya, kelakuan berpola mencerminkan tindakan nyata dalam interaksi sosial antara individu. Misalnya, bagaimana siswa berkomunikasi satu sama lain selama proses pembelajaran. Terakhir, hasil kelakuan mencakup produk dari perilaku manusia, baik yang berwujud fisik maupun nonfisik, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, serta nilai, norma, dan aturan. Contoh konkretnya adalah adanya peraturan atau tata tertib di madrasah yang mengatur perilaku siswa dan staf.

Budaya selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lembaga pendidikan seperti madrasah. Madrasah menjadi arena bagi peserta didik untuk berinteraksi, sehingga menjadi wadah terbentuknya dan berlangsungnya budaya madrasah. Budaya ini dapat menjadi identitas khas yang mewarnai madrasah, serta dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh komunitas di dalamnya. Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga berfungsi

sebagai alat untuk memperkuat karakter dan kualitas madrasah itu sendiri.

Budaya literasi menjadi salah satu aspek penting dalam membangun dan meningkatkan budaya mutu di lembaga pendidikan. Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna literasi semakin meluas. Literasi kini mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai bentuk dan konteks. Di lingkungan pendidikan, literasi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang berkualitas dan berkelanjutan.

Secara umum, terdapat lima tahap dalam perkembangan pengertian literasi. Tahap pertama mengartikan literasi sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang kaya dan beragam. Literasi pada tahap ini mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis tentang berbagai ide dan konsep. Pada tahap ini, literasi bukan hanya tentang keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan ide secara mendalam dalam berbagai bentuk komunikasi. (Yunus Abidin, dkk, 2018) Hal ini berarti literasi pada masa awal berguna sebagai alat interaksi serta berbagi informasi dengan orang lain.

Tahap kedua dalam perubahan pengertian literasi adalah memahami literasi sebagai suatu kondisi yang terkait erat dengan praktik sosial budaya. Literasi pada tahap ini tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai bagian dari interaksi sosial yang lebih luas, di mana individu berperan

dalam konteks budaya, sosial, dan lingkungan mereka. Perkembangan dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan globalisasi juga memengaruhi persepsi terhadap literasi. Akibatnya, kemampuan literasi peserta didik di bidang akademik berkembang sesuai dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Literasi di sini menjadi sarana penting untuk memahami dan berpartisipasi dalam masyarakat modern.

Tahap ketiga dalam perkembangan literasi mengakui semakin luasnya makna literasi seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi. Pada tahap ini, literasi tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis teks cetak, melainkan berkembang menjadi berbagai bentuk literasi seperti literasi visual, auditori, dan spasial. Dengan munculnya media digital dan teknologi modern, pergeseran dari teks cetak menuju format yang lebih canggih memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih praktis dan interaktif. Teknologi ini memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memberikan berbagai media yang dapat dimanfaatkan untuk memahami dan menyampaikan informasi secara lebih efektif. Hal ini membuat kemampuan literasi menjadi semakin relevan dengan kehidupan di era digital.

Tahap keempat dalam perkembangan literasi terjadi seiring dengan semakin mudahnya akses informasi. Pada tahap ini, makna literasi semakin luas, di mana peserta didik dapat melakukan literasi kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis dan mengkritik teks yang telah mereka baca dari sudut pandang yang berbeda antara penulis dan pembaca. Literasi kritis memungkinkan siswa untuk memahami teks secara lebih mendalam dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta bias yang mungkin ada dalam sebuah teks.

Tahap kelima, yang merupakan tahap terakhir, literasi dikenal dengan istilah multiliterasi. Multiliterasi mengacu pada kemampuan memahami dan menggunakan informasi melalui berbagai cara dan format. Dalam konteks ini, peserta didik dapat menggunakan teks tertulis maupun berbagai media digital untuk memaksimalkan proses belajar mereka. Multiliterasi mencakup berbagai bentuk literasi, seperti literasi visual, literasi teknologi, literasi kritis, serta literasi matematika dan kurikulum lainnya. Kemampuan multiliterasi ini penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, di mana informasi tersedia dalam berbagai bentuk dan saluran yang memerlukan beragam keterampilan untuk mengakses, menganalisis, dan memanfaatkannya secara efektif.

Konsep manajemen budaya literasi dapat dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengelola, mengorganisasikan, menggerakkan, serta mengendalikan nilai-nilai yang positif melalui informasi yang didapatkan dari kegiatan yang spesifik berupa kegiatan membaca dan menulis.

B. INDIKATOR PEMBELAJARAN LITERASI

Gerakan Literasi di Madrasah merupakan inisiatif komprehensif dan berkesinambungan yang bertujuan menjadikan institusi pendidikan sebagai komunitas pembelajar yang seluruh anggotanya memiliki kemampuan literasi seumur hidup, melalui partisipasi masyarakat. Inisiatif penting ini menyoroti peran serta semua pemangku kepentingan dalam sektor pendidikan, mulai dari level nasional, provinsi, kabupaten/kota, hingga lembaga pendidikan seperti madrasah. (Muhamad Sadli, 151 C.E.)

Madrasah memainkan peran krusial sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya serta membentuk karakter bangsa. Madrasah yang ideal adalah madrasah yang

mengemban misi untuk melahirkan generasi dengan fisik tangguh, karakter yang kokoh, penguasaan ilmu dasar yang mendalam, serta wawasan global. Tujuan ini dapat tercapai jika proses pembelajaran di madrasah mampu mendukung terciptanya peserta didik yang berpemikiran luas dan memiliki perspektif internasional. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah dengan membangun budaya literasi di lingkungan madrasah. (Wulandari, 2017).

Standar pembelajaran literasi yang diterapkan tentu selaras dengan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran literasi. Dengan kata lain, perubahan standar tersebut muncul sebagai konsekuensi dari adanya pergeseran tujuan serta pandangan dalam pembelajaran literasi. Terdapat empat fokus pembelajaran literasi, sebagai berikut:

Fokus pembelajaran literasi pertama ialah fokus teks. Pada fokus pertama ini, aspek linguistik dalam teks merupakan standar utama yang ditekankan dalam mencapai pembelajaran literasi dapat berupa,

1. Dapat menguasai seluruh sistem bahasa yang digunakan dalam membuat makna, seperti, jenis teks, genre, struktur teks, pragmatis, semantik, sintaksis.
2. Dapat menguasai konsep mengenai perbedaan dari bahasa tulis maupun lisan.
3. Dapat menguasai konsep mengenai sistem variasi bahasa atau dialek yang berada dalam kelompok sosial maupun lembaga tertentu, seperti madrasah.

Selanjutnya, fokus pembelajaran literasi kedua yakni fokus berpikir. Fokus ini ditujukan untuk memenuhi standar berikut ini:

1. Dapat menjadi pembaca serta penulis yang aktif, selektif, dan konstruktif.

2. Dapat menggunakan pengetahuan awal yang relevan dalam membangun makna.
3. Dapat menggunakan berbagai proses maupun strategi mental dalam menciptakan makna.
4. Dapat menggunakan beberapa proses dan strategi mental agar mampu mengatasi hambatan saat membaca maupun menulis.
5. Dapat menggunakan beberapa proses dan strategi mental secara bermacam-macam berdasarkan keberagaman teks, tujuan dan audiensi.

Selanjutnya adalah fokus kelompok. Dalam fokus ini, pembelajaran literasi terfokus pada standar kelompok sosial sebagai berikut.

1. Dapat mengetahui variasi tujuan serta pola praktik pelaksanaan literasi di antara kelompok sosial, seperti lembaga pendidikan.
2. Dapat mengetahui aturan serta norma-norma bertransaksi dengan bahasa tulis di dalam dan di antara lembaga pendidikan.
3. Dapat mengetahui ilmu tentang fitur linguistik yang ada dalam berbagai teks, kemudian digunakan untuk berbagai keperluan di dalam dan di antara lembaga pendidikan.
4. Dapat mengetahui serta mengaplikasikan berbagai cara penggunaan keterampilan literasi dalam memproduksi, mengonsumsi, menjaga, dan mengontrol pengetahuan di dalam dan di antara lembaga pendidikan.
5. Dapat memahami pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi literasi tertentu yang dihargai serta didukung oleh lembaga pendidikan.

6. Dapat memiliki kemampuan dalam mengkritik teks yang berasal dari lembaga pendidikan tertentu, agar dapat mengetahui nilai dan maksud yang terdapat di dalamnya.

Fokus pertumbuhan merupakan fokus pembelajaran literasi keempat. Standar pembelajaran literasi, sebagai berikut.

1. Dapat berperan aktif serta konstruktif dalam mengembangkan keterampilan literasi.
2. Dapat menggunakan berbagai strategi serta proses untuk membangun konsep literasi, seperti pengumpulan data, menghasilkan hipotesis, pengujian hipotesis dan modifikasi hipotesis
3. Dapat melakukan observasi dan transaksi dengan produk literasi yang digunakan pengguna yang lebih mahir di dalam lembaga pendidikan.
4. Dapat memahami serta mengaplikasikan bagaimana cara memanfaatkan adanya mediasi yang biasa digunakan oleh pengguna literasi yang lebih mahir di dalam lembaga pendidikan.
5. Dapat menggunakan pengetahuan yang didapat dari membaca untuk mendukung pengembangan menulis serta menggunakan pengetahuan yang didapat dari tulisan untuk mendukung pengembangan membaca.
6. Dapat memahami serta mengaplikasikan bagaimana cara menegosiasikan makna tekstual, melalui penggunaan dan dukungan sistem komunikasi alternatif.

Standar-standar pembelajaran literasi pada keempat fokus tersebut mencerminkan bahwa standar literasi terus mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Jika ditinjau dari sifatnya, standar literasi yang berfokus pada pertumbuhan lebih menyeluruh dibandingkan dengan standar dari fokus lainnya. Dalam perkembangannya, standar literasi semakin dirumuskan

dengan lebih spesifik dan lengkap. Hal ini sejalan dengan perkembangan paradigma literasi yang telah melampaui literasi dasar, menuju literasi kritis, bahkan mencapai era multiliterasi.

Dalam konteks pembelajaran literasi berbasis multiliterasi, standar inti pembelajaran literasi ditujukan untuk membentuk siswa yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Menunjukkan kemandirian belajar
- b. Memiliki pengetahuan keilmuan yang kuat
- c. Responsif terhadap audiens, tugas, tujuan, dan disiplin
- d. Memiliki pemahaman dan daya kritik yang baik
- e. Menghargai peristiwa
- f. Mahir dan strategik dalam menggunakan teknologi
- g. Memahami keberagaman perspektif dan budaya

Selain standar di atas, berikut diuraikan standar pembelajaran literasi berbasis multiliterasi yang harus dicapai peserta didik dalam konteks pendidikan abad ke-21 berdasarkan *Common Core State Standards* (CCSS) yang dikeluarkan oleh *National Governors Association Center for Best Practices* (NGA) dan *Council of Chief State School Officers* (CCSSO) Amerika Serikat pada tahun 2010 sebagaimana berikut.

1. Standar Kemampuan Membaca

Ada sepuluh standar jangkar (pangkal) yang harus dicapai dalam pembelajaran membaca. Kesepuluh standar ini dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yakni standar tentang ide utama dan ide penjelas, karya dan strukturnya, integrasi ide dan pengetahuan, serta rentang dan level kompleksitas teks. Dalam istilah umum, keempat kelompok standar pangkal ini bertujuan menjawab empat pertanyaan berikut.

- a. Apa yang dikatakan teks? Apa yang tidak dikatakan teks? Apa artinya itu? Bagaimana kita dapat membuktikannya?
- b. Bagaimana teks diorganisasikan? Siapa yang menulis teks ini? Bagaimana dan mengapa teks ini penting? Bagaimana bahasa yang penulis gunakan untuk berkomunikasi?
- c. Bagaimana teks ini berhubungan dengan teks lain? Apakah teks ini terukur? Apakah isi teks ini valid?
- d. Bagaimana kita dapat memahami beragam teks yang berkualitas tinggi?

2. Standar Kemampuan Menulis

Ada sepuluh standar jangkar (pangkal) yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis. Kesepuluh standar ini dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar yakni standar tentang jenis dan tujuan teks, menghasilkan dan mendistribusikan tulisan, meneliti untuk membangun dan menyajikan pengetahuan, serta rentang tulisan. Dalam istilah umum, keempat kelompok standar pangkal ini bertujuan menjawab empat pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana cara menulis argumen yang indah? Bagaimana cara menjelaskan ide yang kompleks secara jelas? Bagaimana cara menceritakan kembali pengalaman nyata atau imajinatif dengan baik?
- b. Bagaimana tugas, tujuan, dan audiens mengubah cara kita menulis? Proses apa yang harus dilalui untuk membuat potongan-potongan menulis yang efektif? Bagaimana teknologi dapat membantu dan/atau menghambat kita dalam menghasilkan dan mendistribusikan tulisan yang dibuat?
- c. Bagaimana kita melakukan penelitian baik penelitian jangka pendek atau pun jangka panjang? Sumber mana yang dapat dipercaya sebagai landasan penelitian? Bagaimana kita

mengintegrasikan informasi dari penelitian agar terhindar dari plagiarisme?

- d. Bagaimana kita menulis dalam jangka waktu yang singkat dan jangka waktu yang panjang? Apakah tulisan yang kita buat diadaptasikan dengan berbagai tugas, tujuan, dan audiens?

3. Standar Kemampuan Berbahasa Lisan

Ada enam standar langkar (pangkal) yang harus dicapai dalam pembelajaran berbahasa lisan. Keenam standar ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yakni standar tentang pemahaman dan kolaborasi, serta menyajikan pengetahuan dan ide-ide. Dalam istilah umum, kedua kelompok standar pangkal ini bertujuan menjawab dua pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana kita mempersiapkan diri dan secara efektif berpartisipasi dalam berbagai percakapan dan kolaborasi dengan beragam mitra? Bagaimana kita membangun ide-ide orang lain dan mengekspresikan sendiri secara jelas dan meyakinkan? Dapatkah kita mengintegrasikan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber bacaan? Dapatkah kita mengevaluasi sudut pandang, penalaran, serta penggunaan bukti dan retorika dari pembicara?
- b. Bagaimana kita menyajikan informasi, temuan, dan bukti yang mendukung dengan cara yang memungkinkan pendengar mengikuti arah penalaran yang kita gunakan? Bagaimana kita memanfaatkan data secara strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan presentasi yang kita lakukan? Dapatkah kita menggunakan bahasa resmi pada saat yang tepat?

4. Standar Kebahasaan

Ada enam standar jangkar (pangkal) yang harus dicapai dalam standar kebahasaan. Keenam standar ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yakni standar tentang konvensi bahasa dan pengetahuan bahasa. Dalam istilah umum, kedua kelompok standar pangkal ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan berikut.

- a. Kapan kita harus menulis dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar? Kapan kita perlu menulis dengan memperhatikan pedoman penulisan yang berlaku?
- b. Bagaimana kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna secara efektif?
- c. Bagaimana kita dapat mengetahui makna dari kata-kata atau frasa yang multimakna? Bagaimana kita menjelaskan kata tertentu yang digunakan oleh seorang penulis atau pembicara? Bagaimana kita mampu memahami bahasa kiasan dan makna konotatif sebuah kata? Apakah kita sudah terbiasa memperoleh kosa kata yang digunakan oleh seorang penulis atau pembicara, dan apakah kita dapat secara akurat menggunakannya dalam konteks lain?

Standar pembelajaran literasi di abad ke-21 bersifat umum dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Standar tersebut tidak akan berbeda jauh dari kerangka umum yang telah disebutkan. Bahkan, Mcknight dalam Yunus A. menyatakan bahwa standar ini berlaku untuk seluruh literasi lintas disiplin ilmu, baik dalam bidang sains, matematika, sosial, maupun seni. Artinya, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam literasi masing-masing disiplin ilmu, pada dasarnya keterampilan literasi yang dikembangkan di setiap bidang relatif serupa.

Oleh karena itu, ruang lingkup literasi mencakup segala jenis informasi yang dapat dikembangkan sesuai dengan standar pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, peserta didik sebagai pelaku literasi diharapkan mampu membentuk pola pikir yang aktif, kritis, selektif, dan konstruktif.

C. LITERASI MEMBACA

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas oleh pemerintah dijalankan dengan memperhatikan kesiapan madrasah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kapasitas madrasah yang meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, serta sarana dan prasarana literasi. Selain itu, kesiapan warga madrasah, baik dari guru, siswa, maupun tenaga pendidik lainnya, juga menjadi faktor kunci. Program ini juga memerlukan dukungan dari sistem pendukung lainnya, seperti partisipasi publik, dukungan kelembagaan, serta kebijakan yang relevan dan mendukung pelaksanaan literasi secara optimal.

Pelaksanaan program ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca di kalangan warga madrasah. Menumbuhkan minat baca merupakan langkah mendasar dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara efektif untuk mencapainya adalah dengan membiasakan seluruh warga madrasah membaca selama 15 menit setiap hari. Kegiatan 15 menit membaca ini bisa dilakukan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang sesuai.

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap membaca tanpa tekanan atau kewajiban tambahan. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga minat membaca tumbuh, berkembang, dan akhirnya membawa warga madrasah

ke tahap menikmati dan mencintai aktivitas membaca. (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018)

Dalam konsep literasi, membaca diartikan sebagai upaya untuk memahami, menggunakan, merefleksikan, dan melibatkan diri dengan berbagai jenis teks guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari aktivitas membaca adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi individu, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca bukan hanya sekedar memahami teks, tetapi juga membangun makna dari informasi yang diperoleh, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, proses membaca harus melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mensintesis informasi, agar pembaca mampu menghasilkan pemahaman yang terstruktur dan bermakna. Dengan pendekatan ini, kegiatan membaca tidak hanya menjadi sekedar aktivitas pasif, melainkan juga sarana untuk mengembangkan pemikiran kritis dan pengetahuan yang mendalam.

Upaya dalam menganalisis dan mensintesis informasi hanya akan efektif ketika pembaca mampu terhubung langsung dengan teks yang dibacanya. Selain itu, teks bacaan dapat bervariasi dalam banyak aspek, seperti isi, bentuk, jenis, maupun media yang digunakan. Keragaman ini memungkinkan pembaca untuk menjelajahi berbagai perspektif dan pemikiran.

Literasi membaca mengandung makna yang mendalam, di mana setiap aktivitas membaca harus diarahkan pada tujuan yang jelas. Artinya, membaca bukan hanya sekedar aktivitas mengumpulkan informasi, tetapi harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca. Melalui proses membaca yang terarah, pembaca dapat mengembangkan pengetahuan serta

potensi dirinya, sehingga mereka mampu berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari informasi yang disampaikan dalam bacaan. Farr mengungkapkan bahwa “membaca adalah inti dari pendidikan” (*reading is the heart of education*). Dalman menambahkan bahwa seseorang yang rajin membaca akan mengalami kemajuan pendidikan dan memiliki wawasan yang lebih luas. Hasil dari membaca akan membentuk skemata, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, semakin sering seseorang membaca, semakin besar peluangnya untuk mengembangkan skemata dan, pada gilirannya, semakin maju pula pendidikan yang dicapainya. (Moh. Saiful Aziz, 2017)

Menurut Harjasujana dan Mulyati, membaca adalah proses evolusi keterampilan yang dimulai dari pemahaman kata-kata dasar hingga mencapai tingkat pembacaan yang lebih kritis. Tarigan menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan di mana pembaca menggunakan kemampuan ini untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media tulisan atau bahasa. Sementara Dalman berpendapat bahwa membaca adalah proses mengubah simbol, tanda, atau tulisan menjadi bentuk bunyi yang memiliki makna. Dengan demikian, aktivitas membaca sangat bergantung pada keterlibatan fisik dan mental, yang mengharuskan pembaca untuk secara aktif dan kritis menginterpretasikan simbol-simbol tulisan sebagai bentuk komunikasi internal, sehingga pembaca dapat memahami makna teks dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memahami teks yang dibaca dengan tujuan mendapatkan informasi yang terkandung di dalamnya, serta sebagai proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menerapkan informasi tersebut. Membaca adalah kegiatan krusial untuk memperluas pengetahuan melalui informasi yang diperoleh dan untuk melatih kemampuan berpikir dalam memahami bacaan. Selain itu, Allah SWT telah memerintahkan untuk membaca melalui wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad dari malaikat Jibril. Ini menegaskan bahwa kegiatan membaca sangat penting karena memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.

Slogan “membaca adalah jendela dunia” masih relevan hingga saat ini, karena melalui membaca kita dapat membuka pandangan terhadap berbagai aspek dunia, termasuk pengetahuan tentang ilmu, sejarah, budaya, teknologi, dan kemajuan peradaban. Membaca memungkinkan kita untuk memperoleh informasi penting dan memahami perkembangan di berbagai bidang. Selain itu, Allah SWT selalu mendorong umat manusia untuk mempelajari dan mengamati segala sesuatu yang ada di bumi dan langit, sebagai bagian dari pencarian ilmu dan pelajaran yang bermanfaat.

2. Tujuan Membaca

Membaca memiliki nilai dan kesenangan tersendiri bagi para pembaca, baik karena kecintaan terhadap aktivitas tersebut, keinginan untuk mendapatkan informasi, dorongan dalam studi, atau kebiasaan yang berkembang sehingga membaca menjadi suatu kewajiban dan kebutuhan dalam hidup mereka.

Menurut Nurhadi, tujuan pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, tujuan behavioral, yang fokus pada kegiatan membaca yang meliputi: 1)

pemahaman makna kata, 2) keterampilan studi, dan 3) pemahaman terhadap teks bacaan. Kedua, tujuan instruksional, yang berorientasi pada kegiatan membaca seperti: 1) pengarahan diri sendiri, 2) penafsiran atau pembacaan interpretatif, dan 3) pembacaan kreatif.

Menurut Anderson yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan memberikan rincian bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Adapun tujuan penting dari membaca yaitu:

- a. *Reading for detail or fact*, Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, hasil karya yang telah dibuat oleh tokoh, kejadian-kejadian yang terjadi pada tokoh tertentu, atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Aktivitas membaca seperti ini dikenal sebagai membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta.
- b. *Reading for main ideas*, membaca untuk memahami mengapa topik tersebut menarik dan relevan, masalah-masalah yang ada dalam cerita, apa yang dipelajari atau dialami oleh tokoh, serta merangkum langkah-langkah yang diambil tokoh untuk mencapai tujuannya. Jenis membaca ini dikenal sebagai membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c. *Reading for sequence or organization*, membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- d. *Reading for inference*, membaca untuk memahami alasan di balik perasaan dan tindakan para tokoh, apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, mengapa

perubahan terjadi pada tokoh, serta kualitas-kualitas yang dimiliki oleh tokoh yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan mereka. Jenis membaca ini disebut membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi.

- e. *Reading for classify*, membaca untuk mengidentifikasi hal-hal yang tidak biasa atau aneh tentang seorang tokoh, menemukan elemen humor dalam cerita, atau menentukan kebenaran dari cerita tersebut. Aktivitas membaca ini dikenal sebagai membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan.
- f. *Reading to evaluate*, membaca untuk menentukan apakah tokoh berhasil atau memenuhi kriteria tertentu, mengevaluasi apakah tindakan tokoh layak dicontoh, atau menilai apakah cara kerja tokoh dalam cerita patut diikuti. Aktivitas membaca ini disebut membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- g. *Reading to compare or contrast*, membaca untuk memahami bagaimana tokoh mengalami perubahan, membandingkan persamaan antara dua cerita, atau melihat kesamaan antara tokoh dan pembaca. Aktivitas membaca ini dikenal sebagai membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Dalman menambahkan bahwa ketujuh tujuan membaca di atas dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pembaca. Oleh karena itu, teks bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi, perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca harus memilih teks yang sesuai dengan tujuan membacanya untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca memiliki berbagai tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pembaca dapat memilih bacaan yang tepat

berdasarkan apa yang ingin mereka capai dari proses membaca, sehingga tujuan membaca sangat bergantung pada kebutuhan dan kepentingan masing-masing pembaca.

3. Aspek-Aspek Membaca

Broughton yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan menjelaskan secara garis besar aspek-aspek penting dalam membaca yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - 1) Pengenalan bentuk huruf
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat, dan lain-lain)
 - 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”)
 - 4) Kecepatan membaca ke taraf lambat
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - 2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca)
 - 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dengan demikian, literasi membaca adalah upaya untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan melalui teks atau media lain sesuai dengan tujuan penulis. Proses ini

melibatkan berpikir kritis, menganalisis, dan menerapkan informasi yang diperoleh sesuai kebutuhan pembaca.

D. LITERASI MENULIS

Dalam konsep literasi, menulis adalah proses berulang yang melibatkan revisi dan penyempurnaan ide-ide penulis melalui berbagai tahapan. Proses ini memungkinkan penulis untuk menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan yang selaras dengan ide yang dikembangkan. Upaya ini bertujuan untuk menemukan strategi penulisan yang paling efektif dan menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tujuan penulisan yang telah ditetapkan. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, termasuk audiens, tujuan penulisan, dan konteks. Selain itu, isi tulisan harus menyampaikan konsep keilmuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. (Yunus Abidin, dkk, 2018)

Dalam bidang pendidikan, literasi menulis adalah kegiatan yang sangat konkret dan bermanfaat untuk mengembangkan peserta didik menjadi pemikir kritis yang mampu menyelesaikan masalah dan terampil dalam berkomunikasi. Kegiatan ini membantu siswa untuk mengasah kemampuan berpikir analitis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi yang efektif melalui tulisan.

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah proses menyampaikan pikiran, imajinasi, dan perasaan melalui lambang, tanda, atau tulisan yang memiliki makna. Dalam kegiatan menulis, terdapat proses merangkai dan menyusun lambang atau tanda—seperti huruf yang membentuk kata, kata-kata yang membentuk paragraf, dan paragraf-paragraf yang membentuk wacana atau karangan yang

utuh dan bermakna. Proses ini memungkinkan penulis untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga dapat disampaikan dengan jelas dan efektif. (Moh. Saiful Aziz, 2017)

Beberapa tokoh menjelaskan bahwa menulis adalah proses menggambar atau menuliskan lambang-lambang grafis yang membentuk bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, orang lain bisa membaca dan memahami bahasa serta grafis tersebut. Menulis memungkinkan kita untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara bebas dan kreatif.

Dengan kata lain, menulis dapat diartikan sebagai cara untuk mengungkapkan ide atau gagasan melalui tulisan yang dimulai dari susunan kata, membentuk kalimat, kemudian paragraf, dan akhirnya menjadi karangan yang memuaskan pembaca. Proses ini memerlukan pengetahuan yang luas dan keterampilan menulis yang baik, dari penggunaan simbol dan huruf, hingga pengembangan kata menjadi kalimat, paragraf, dan karya tulis yang utuh.

Keterampilan menulis dibagi menjadi dua kategori: menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan biasanya melibatkan aktivitas seperti melukis gambar, yang tidak melibatkan pengungkapan ide atau gagasan secara langsung. Sebaliknya, ini lebih berfokus pada menyalin atau menggambar lambang-lambang bahasa ke dalam bentuk tulisan.

Pada tahap awal pembelajaran menulis di madrasah, berbagai strategi dan metode diajarkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis permulaan mereka. Ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih terampil dalam menulis dan memahami dasar-dasar pengembangan tulisan.

2. Tujuan Menulis

Adapun tujuan menulis yaitu:

a. Tujuan Penugasan

Umumnya, pelajar menulis karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau lembaga pendidikan. Bentuk tulisan ini sering kali berupa makalah, laporan, atau karangan bebas. Tugas-tugas ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka, serta untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyusun informasi secara sistematis.

b. Tujuan Estetis

Para sastrawan umumnya menulis dengan tujuan menciptakan keindahan estetis dalam karya mereka, seperti puisi, cerpen, atau novel. Dalam proses ini, penulis sering kali memperhatikan dengan cermat pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan karya yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca.

c. Tujuan Penerangan

Surat kabar dan majalah adalah media yang menyajikan tulisan dengan tujuan memberikan penerangan. Tujuan utama penulis dalam konteks ini adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Penulis harus mampu menyajikan berbagai jenis informasi yang dibutuhkan, termasuk topik-topik seperti politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya, agar pembaca dapat memperoleh wawasan yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Menulis dengan tujuan menegaskan tindakan atau perbuatan yang telah dilakukan biasanya menghasilkan bentuk

tulisan seperti surat perjanjian atau surat pernyataan. Jenis tulisan ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi atau konfirmasi mengenai suatu tindakan, kesepakatan, atau pernyataan diri. Tulisan semacam ini sering digunakan untuk mencatat atau mengesahkan suatu peristiwa atau komitmen secara resmi.

e. Tujuan Kreatif

Menulis selalu melibatkan proses kreatif, terutama dalam karya sastra, baik itu puisi maupun prosa. Penulis perlu memanfaatkan daya imajinasi secara maksimal saat mengembangkan tulisan, mulai dari membentuk karakter, menggambarkan latar, hingga elemen-elemen lainnya. Proses ini memungkinkan penulis untuk menciptakan dunia yang kaya dan mendalam yang dapat memikat dan menginspirasi pembaca.

f. Tujuan Konsumtif

Dalam beberapa kesempatan, sebuah tulisan diselesaikan dengan tujuan untuk dijual dan dikonsumsi oleh pembaca. Dalam konteks ini, penulis lebih memprioritaskan kepuasan pembaca dan orientasi bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer, yang dirancang untuk menarik perhatian pembaca dan memenuhi preferensi pasar, sering kali dengan mempertimbangkan aspek komersial dan daya tarik massal.

Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan penulis dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hal penting yang perlu ditekankan adalah bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk mengasah pola pikir seseorang, sehingga penulis dapat menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam tulisan dengan cara yang efektif. Akhirnya, tulisan tersebut diharapkan dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca, mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan penulisan.

E. GERAKAN LITERASI MADRASAH

Gerakan literasi di madrasah mencakup kewajiban bagi murid untuk membaca buku selama 15 menit di awal jam pelajaran. Untuk mendukung ini, wakil kepala bidang kurikulum menetapkan waktu khusus dari jam 07.00 hingga 07.15 sebagai kegiatan wajib berliterasi. (Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar, 2019)

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, pendidikan menjadi semakin kompetitif dan menuntut inovasi serta peningkatan kualitas. Para pemangku kebijakan di sektor pendidikan telah menyadari fenomena ini, sehingga reformasi pendidikan terus dilakukan untuk menjawab tantangan zaman. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti adopsi teknologi pendidikan (edtech), pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan industri 4.0, serta peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan. Untuk mencapai mutu yang berkualitas, sinergi antara kebijakan pendidikan, infrastruktur, dan sumber daya manusia sangatlah krusial. (I Made Ngurah Surangga, 2017)

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperkuat budaya literasi, baik dalam membaca maupun menulis. Melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pemerintah menggarisbawahi pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan ini, diperlukan pendekatan yang tidak bersifat instan atau sementara, melainkan memerlukan perencanaan jangka panjang, dukungan berkelanjutan, serta keterlibatan semua pihak dalam ekosistem Pendidikan.

Hal yang perlu di bangun adalah bentuk pembiasaan, yang mana pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten terus-menerus sejak dini. Hal demikian tentu akan terasa berat apabila penerapan dalam lembaga pendidikan tidak diimbangi antara semangat dari peserta didik dan guru. Selain itu, kemauan peserta didik serta warga madrasah tentu dapat memengaruhi keberhasilan literasi di madrasah.

Ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi madrasah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga madrasah untuk menyukseskan program tersebut, diantaranya mendekatkan buku sedekat mungkin dengan anak-anak, kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya gerobak baca, tersedianya sudut baca maupun lainnya dan tentu saja adanya suplai buku seperti hibah buku dari wali murid maupun masyarakat lainnya.

Untuk menyukseskan program literasi di madrasah, penting bagi guru dan kepala madrasah untuk memberikan keteladanan yang baik. Keteladanan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan mengembangkannya. Misalnya, jika peserta didik melihat guru mereka sedang membaca, mereka cenderung akan termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut dan mulai membaca buku.

Komitmen dan perjuangan dari pihak madrasah sangat krusial dalam hal ini. Tanpa adanya dukungan yang konsisten dan teladan yang baik dari semua pihak, gerakan literasi madrasah tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan harapan dan rencana pemerintah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dan contoh positif dari pendidik menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi program literasi.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Madrasah (GLS) adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik

melalui pembudayaan ekosistem literasi di madrasah, sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus dari Gerakan Literasi Madrasah (GLS) adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan Budaya Literasi di Madrasah: Menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan menulis secara konsisten di seluruh komunitas madrasah.
2. Meningkatkan Kapasitas Warga dan Lingkungan Madrasah Agar Literat: Melibatkan seluruh anggota madrasah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam upaya literasi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka.
3. Menjadikan Madrasah sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan dan Ramah Anak: Menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung pembelajaran di madrasah, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar serta mengelola pengetahuan mereka dengan baik.
4. Menjaga Keberlanjutan Pembelajaran dengan Menghadirkan Beragam Buku Bacaan dan Berbagai Strategi Membaca: Memastikan ketersediaan berbagai jenis buku bacaan dan metode membaca yang bervariasi untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas program literasi di madrasah.

Adapun prinsip-prinsip gerakan literasi madrasah yakni:

- a. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
- b. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
- c. Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
- d. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan

- e. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
- f. Mempertimbangkan keberagaman

Berdasarkan kedua tujuan di atas, bahwa Pelaksanaan Program Literasi di Madrasah (PLM) seyogyanya dijalankan secara sinergis dengan melibatkan semua pihak yang ada di madrasah serta lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, PLM diharapkan mampu memobilisasi seluruh komponen madrasah, baik yang beroperasi di dalam maupun luar institusi. Seiring dengan kemajuan teknologi yang kian pesat, gerakan literasi juga harus berkembang dan tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca dan menulis. Kegiatan literasi kini juga mencakup upaya penyampaian informasi kepada pembaca melalui berbagai platform dan media yang tersedia.

Pembelajaran yang berlandaskan budaya literasi akan menciptakan lingkungan bagi peserta didik untuk menjadi individu yang melek literasi. Peningkatan keterampilan literasi dalam proses pembelajaran sejalan dengan visi pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berpengetahuan luas, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini dapat dicapai ketika siswa telah menjadi individu yang literat, dengan modal literasi yang kuat, mereka akan mampu memperlengkapi diri dengan kompetensi yang diharapkan.

Sebelum melaksanakan Gerakan Literasi Madrasah (GLS), madrasah perlu melakukan evaluasi dan perencanaan yang matang. Salah satu langkah awal adalah mengukur tingkat literasi peserta didik melalui berbagai metode, seperti tes membaca dan menulis, serta mengidentifikasi minat baca mereka. Hasil evaluasi ini akan membantu dalam merancang

program GLS yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap dan akses internet, merupakan faktor pendukung penting untuk keberhasilan GLS. Selain itu, keteladanan guru dalam menunjukkan budaya literasi dan komitmen yang kuat dari seluruh warga madrasah akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi peserta didik.

F. UPAYA MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI

Budaya literasi sering kali dipandang berlawanan dengan budaya lisan. Keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Budaya lisan, baik dalam bentuk komunikasi langsung (tatap muka) maupun melalui media audio visual, memiliki keunggulan dalam mengomunikasikan aspek emosional dan ide-ide abstrak yang sulit diartikulasikan melalui tulisan. Kekuatan budaya lisan terletak pada penggunaan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi yang mampu menyampaikan makna lebih mendalam. Namun, melalui budaya literasi, ide-ide ini dapat diekspresikan secara lebih terstruktur dan permanen, memungkinkan refleksi dan penyebaran yang lebih luas.

Karena aspek emotif tersebut, aktivitas berbahasa lisan sering kali mampu meningkatkan partisipasi pendengar atau pemirsa secara lebih aktif. Interaksi lisan, dengan intonasi dan ekspresi, mampu menarik perhatian dan memicu keterlibatan langsung. Di sisi lain, budaya literasi diakui sebagai fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena bahasa yang digunakan dalam ilmu cenderung mengedepankan fungsi simbolik dan menuntut presisi. Tulisan memungkinkan gagasan ilmiah disampaikan dengan jelas, akurat, dan dapat

didokumentasikan untuk digunakan sebagai rujukan di masa depan. (Sarwiji Suwandi, 2019)

Selain keunggulan di atas, budaya literasi juga membawa dampak terhadap munculnya individualisme. Hal ini tak terhindarkan, karena aktivitas membaca sering kali merupakan pengalaman yang sifatnya pribadi, di mana pembaca terlibat dalam proses internalisasi yang mendalam antara dirinya dan teks yang dibaca. Proses ini, yang biasanya dilakukan sendirian, memperkuat isolasi kognitif dari lingkungan sekitar. Tingkat individualisme yang tinggi ini dapat menjadi ancaman atau hambatan dalam menciptakan kehidupan masyarakat literat yang harmonis, di mana kolaborasi dan interaksi sosial seharusnya tetap menjadi bagian penting dari proses pembelajaran dan pembangunan komunitas.

Upaya untuk meningkatkan budaya membaca telah dilakukan sejak kurikulum sebelumnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi, dijelaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, siswa diharapkan telah membaca minimal sembilan buku baik fiksi maupun nonfiksi. Di tingkat SMP/MTs, jumlah yang harus dibaca meningkat menjadi setidaknya 15 buku, dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, siswa juga diharuskan membaca minimal 15 buku yang mencakup berbagai genre sastra dan non-sastra.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menerapkan budaya literasi yang termaktub dalam Standar Isi ini, agar kita dapat mencapai madrasah yang berkualitas tinggi dan menciptakan individu-individu madrasah yang memiliki martabat serta wawasan luas.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

3

PERENCANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH



A. KONSEP PERENCANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Dalam pengelolaan budaya literasi di madrasah, perlu dilakukan serangkaian perencanaan yang cermat terkait kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan ini adalah bahwa perencanaan merupakan elemen krusial dalam manajemen. Seperti pepatah mengatakan, “Kegagalan dalam merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan.” Perencanaan menjadi landasan dari seluruh proses manajerial sebelum melangkah ke tahap lainnya. Oleh karena itu, perencanaan harus disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan dengan pengembangan budaya literasi, sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. (Mohammad Thoha, 2011, p. 8)

Perencanaan juga merupakan proses untuk menetapkan tujuan serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya, merencanakan adalah proses menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengelola berbagai sumber daya dengan cara yang memastikan hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, terdapat upaya untuk merumuskan tujuan, serta menetapkan visi dan misi terkait pengembangan budaya literasi. (Arifudin, 2021)

Perencanaan merupakan fungsi dasar yang sangat penting dalam manajemen di setiap jenis organisasi. Keberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial lainnya sangat bergantung pada perencanaan yang efektif. Perencanaan tidak hanya

diperlukan untuk memulai implementasi fungsi-fungsi manajemen lain, seperti pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, tetapi juga esensial bagi keberlangsungan setiap fungsi tersebut. Dengan adanya perencanaan yang matang, semua proses manajerial dapat berjalan dengan lebih terarah dan efisien.

Perencanaan adalah proses pemilihan, yaitu memilih tujuan serta cara yang paling efektif untuk mencapainya dari berbagai alternatif yang ada, yang kemudian ditetapkan sebagai keputusan. Dengan demikian, perencanaan merupakan serangkaian keputusan yang saling terkait dan disusun untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal.

Perencanaan suatu usaha merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan tujuan untuk memaksimalkan efektivitas keseluruhan sebagai sebuah sistem yang selaras dengan tujuan yang ditetapkan. Perencanaan berfungsi untuk menentukan arah dan strategi, mengidentifikasi titik awal kegiatan, serta memberikan panduan dalam pelaksanaan. Selain itu, perencanaan menyediakan ukuran yang dapat digunakan untuk pengawasan, mencegah dan mengurangi pemborosan baik waktu maupun sumber daya, meningkatkan koordinasi, dan memudahkan penyesuaian terhadap situasi yang berubah. Oleh karena itu, keberadaan perencanaan sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan.

Selama ini, literasi sering dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis. Namun, dalam Deklarasi Praha tahun 2003, dijelaskan bahwa literasi juga mencakup kemampuan seseorang dalam berkomunikasi di masyarakat. Literasi meliputi praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dengan demikian, pemahaman tentang literasi menjadi lebih luas, mencakup berbagai aspek interaksi dan partisipasi dalam kehidupan sosial.

Dalam Deklarasi UNESCO, literasi informasi dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk menyelesaikan berbagai masalah. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting bagi setiap individu agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Selain itu, literasi informasi merupakan bagian dari hak dasar manusia yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Kata "literasi" berasal dari bahasa Latin *litteratus* (dari *littera*), yang setara dengan istilah "letter" dalam bahasa Inggris, yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Seiring waktu, pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan untuk menguasai pengetahuan dalam bidang tertentu. Untuk menggambarkan individu yang memiliki kemampuan tersebut, digunakan istilah "literet" (dari *literate*), yang dapat diartikan sebagai berpendidikan, terdidik dengan baik, mahir membaca, sarjana, terpelajar, berpengetahuan, intelektual, cerdas, serta memiliki wawasan yang luas dan budaya yang kaya.

Literasi juga dipahami sebagai keberaksaraan, yang kemudian berkembang menjadi konsep melek atau keterpahaman. Pada tahap awal, penekanan diberikan pada kemampuan membaca dan menulis, karena kedua keterampilan bahasa ini merupakan fondasi bagi pengembangan kemampuan melek dalam berbagai aspek. Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang literasi tidak hanya terbatas pada aspek baca tulis, tetapi juga meluas hingga ke tahap multiliterasi, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam konteks yang beragam.

Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai "kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, sehingga setiap individu

dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.” Menurut World Economic Forum (2016), peserta didik membutuhkan 16 keterampilan untuk dapat bertahan di abad XXI, yang terdiri dari fondasi literasi atau literasi dasar (kemampuan menerapkan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari), kompetensi (kemampuan menghadapi tantangan yang kompleks), dan karakter (kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan).(Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018, p. 7)

Kesuksesan program literasi di madrasah sangat bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh unit kerja di lingkungan madrasah. Pelaksanaan program literasi di setiap satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan yang ada.

Program literasi madrasah akan berhasil jika setiap pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk menjalankan perannya masing-masing. Oleh karena itu, perencanaan budaya literasi menjadi sangat penting agar pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif di madrasah.

B. MODEL PERENCANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Budaya literasi dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan yang ada. Misalnya, terdapat keinginan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kaya akan intelektualitas, atau adanya kebutuhan untuk memberikan perubahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang sistematis untuk membangun budaya yang mendukung terciptanya lingkungan

literasi yang nyaman dan terencana. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi di kalangan siswa secara efektif.

Untuk mencapai hasil yang optimal, perlu dikembangkan langkah-langkah strategis dalam menerapkan program literasi di madrasah dengan cakupan yang luas dan terintegrasi. Dalam konteks ini, madrasah harus:

1. berperan sebagai institusi yang mendorong warganya untuk berkembang menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat;
2. memiliki struktur kepemimpinan yang terhubung secara sinergis dengan lembaga-lembaga terkait di tingkat yang lebih tinggi, serta mengelola sumber daya dengan baik, termasuk tenaga pendidik, anggaran, dan fasilitas fisik
3. menyediakan layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga mengakomodasi berbagai kegiatan ekstra yang mendukung proses belajar dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Memahami karakteristik madrasah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program dalam mengidentifikasi target sasaran, sehingga intervensi yang diberikan dapat dilakukan secara menyeluruh dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca. Namun, saat ini hasil kemampuan membaca siswa masih belum memuaskan, mengingat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) baru berada pada tahap awal pengembangan.

Oleh karena itu, berbagai kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus terus dilanjutkan dan ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar program ini berjalan dengan lebih efektif.

Praktik-praktik terbaik dalam Gerakan Literasi Madrasah mengedepankan beberapa prinsip penting berikut.

Perkembangan literasi berlangsung secara bertahap dan dapat diprediksi sesuai dengan fase perkembangan anak. Tahapan belajar membaca dan menulis saling beririsan, membentuk keterkaitan yang erat di antara setiap fase. Dengan memahami tahap-tahap perkembangan literasi siswa, madrasah dapat memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangan mereka.

Program literasi yang efektif harus bersifat seimbang. Madrasah yang mengimplementasikan program literasi yang seimbang memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang beragam. Oleh sebab itu, metode membaca dan jenis teks yang dipelajari harus bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Program literasi yang signifikan dapat diwujudkan dengan memanfaatkan berbagai bahan bacaan yang mencakup beragam jenis teks, seperti karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja.

Program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di madrasah merupakan tanggung jawab seluruh guru dari setiap mata pelajaran. Hal ini disebabkan karena pengajaran dalam bidang apapun memerlukan kemampuan berbahasa, terutama keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam aspek literasi harus diberikan kepada semua guru, tanpa terkecuali, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan literasi siswa di setiap mata pelajaran secara efektif.

Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja. Sebagai contoh, menulis surat kepada presiden atau membaca cerita untuk ibu adalah bentuk-bentuk aktivitas

literasi yang memiliki makna mendalam. Kegiatan semacam ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan emosional pada peserta didik.

Aktivitas literasi memperkuat budaya berbicara. Di dalam kelas yang memiliki fondasi literasi yang solid, diharapkan muncul berbagai aktivitas verbal, seperti diskusi mengenai buku selama proses belajar. Kegiatan diskusi ini menciptakan ruang untuk perbedaan pendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dilatih. Siswa perlu berlatih untuk mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka, saling mendengarkan, serta menghargai perbedaan perspektif.

Aktivitas literasi harus menumbuhkan kesadaran akan keberagaman. Anggota madrasah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi yang ada. Materi bacaan untuk siswa sebaiknya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman multikultural yang berharga. (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018)

C. PENTINGNYA PERENCANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Menurut Morisson dalam tulisan Sarwiji Suwandi, literasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, dengan penekanan khusus pada kemampuan membaca dan menulis. Fondasi dasar literasi berakar dari kegiatan membaca, yang mencakup kemampuan membaca, minat terhadap buku, dan kebiasaan membaca setiap orang. Individu yang memiliki literasi yang baik adalah mereka yang dapat membaca, memiliki keinginan untuk membaca, dan sudah menjadikannya sebagai kebiasaan. Jika ketiga elemen ini dilakukan secara bersama-sama, budaya membaca akan terbentuk. Dengan demikian, apabila peserta

didik mampu membaca, memiliki keinginan untuk membaca, serta menjadikannya sebagai rutinitas, di samping melakukan kegiatan literasi lainnya seperti menulis, mendengarkan, dan menghafal, maka ini akan membangun kebiasaan yang berdampak positif pada tingkat pengetahuan mereka, yang pada gilirannya juga berpengaruh pada prestasi akademik.

Budaya literasi di madrasah dapat dipicu oleh keinginan kepala madrasah, wakil kepala, dan para guru untuk meningkatkan kegiatan membaca yang terencana dan menyenangkan. Dengan adanya motivasi ini, perilaku membaca dapat dilatih, kebiasaan membaca dapat dibangun, dan kemampuan serta kelancaran membaca peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses informasi yang luas tentang apa yang mereka minati, serta memastikan akses yang adil bagi seluruh anggota madrasah. Selain itu, suasana perpustakaan madrasah yang informatif, edukatif, riset, dan rekreatif dapat diciptakan, yang pada gilirannya membangun lingkungan madrasah yang mendukung budaya literasi.

Untuk menciptakan budaya literasi di madrasah, diperlukan perencanaan dan rancangan yang melibatkan seluruh anggota madrasah dalam upaya mencapai prestasi peserta didik. Kepala madrasah, bersama wakil kepala, petugas perpustakaan, dan para guru, dapat mengadakan pertemuan untuk membahas rencana pengembangan budaya literasi. Dalam rapat tersebut, mereka dapat mendiskusikan penamaan program, desain kegiatan, waktu pelaksanaan, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan budaya literasi secara efektif.

Menurut Nashar dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen*, perencanaan adalah suatu proses yang mencakup upaya untuk memprediksi kecenderungan di masa

mendatang, serta menentukan strategi dan taktik yang tepat untuk mencapai target dan tujuan organisasi.(Nashar, 2013) Madrasah dapat merancang program budaya literasi dengan perencanaan yang cermat. Dalam menyusun rencana tersebut, kepala madrasah dapat mengadakan diskusi mengenai berbagai aspek program bersama wakil kepala, para guru, dan petugas perpustakaan.

Selain itu, kerjasama yang solid antara kepala madrasah, wakil kepala, dewan guru, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting untuk program budaya literasi. Perencanaan yang matang memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan program budaya literasi di madrasah. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh madrasah dapat menghasilkan berbagai program yang menciptakan budaya literasi, sebagai hasil dari diskusi yang telah dilakukan.

Dalam buku *Budaya Literasi Pesantren* yang ditulis oleh Ahmad Sangid dan Ali Muhdi, dijelaskan bahwa salah satu langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah perlunya program-program berkelanjutan yang bertujuan untuk memperkenalkan buku-buku dan mendorong minat baca di madrasah.(Ahmad Sangid & Ali Muhdi, 2020) Hal ini berarti mengenai latar belakang adanya program budaya literasi di madrasah adalah adanya keinginan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan budaya literasi di madrasah dimulai dengan adanya komitmen yang kuat dari kepala madrasah, wakil kepala, dewan guru, dan seluruh staf untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung budaya literasi dan berkontribusi pada kesuksesan peserta didik, baik di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan ini dapat diwujudkan melalui perencanaan yang

matang yang dikembangkan dalam rapat antara kepala madrasah, wakil kepala, dewan guru, dan petugas perpustakaan untuk mendiskusikan desain program serta langkah-langkah yang diperlukan. Dengan perencanaan yang baik, pihak madrasah dapat mengembangkan strategi dan taktik yang efektif sehingga terbentuklah program budaya literasi yang sukses.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

4

PENORGANISASIAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH



A. KONSEP PENGORGANISASIAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Penyusunan (organizing) kurikulum merupakan proses perancangan serangkaian pengalaman dan standar pengetahuan yang harus dimiliki serta dialami oleh peserta didik guna mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Penyusunan kurikulum memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai jenis aktivitas serta pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Dalam tahap ini, kepala madrasah, dengan dukungan wakil kepala bidang kurikulum, memiliki tanggung jawab untuk mengelola penyusunan kurikulum. Hal ini mencakup pembagian beban mengajar dan tanggung jawab lainnya secara proporsional serta disesuaikan dengan keahlian tenaga pendidik. Langkah ini sangat krusial dalam meningkatkan mutu madrasah, sebab penugasan yang sesuai dengan kompetensi guru akan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dalam proses pembagian tugas mengajar, penempatan didasarkan pada kompetensi inti yang dimiliki masing-masing guru serta sertifikasi yang telah mereka peroleh. Selain itu, penjadwalan mata pelajaran juga harus disusun dengan memperhatikan mata pelajaran yang memerlukan tingkat konsentrasi lebih tinggi dari peserta didik. (Mohammad Thoha, 2011, p. 19)

Sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan, kepala madrasah diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan optimal. Siswa, tenaga pendidik, pemerintah, serta masyarakat memiliki harapan besar agar kepala madrasah mampu memimpin dengan efektif demi mewujudkan visi, misi, serta tujuan lembaga. Dalam perannya sebagai pemimpin institusi pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai fungsi manajerial, termasuk

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, pengawasan, serta evaluasi. Agar fungsi-fungsi ini dapat berjalan dengan optimal, diperlukan komunikasi yang baik serta kerja sama yang harmonis antara kepala madrasah dan seluruh staf. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dan menjadi faktor utama dalam keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. Seorang kepala madrasah yang efektif adalah mereka yang memiliki keterampilan manajerial yang mumpuni, visi yang jelas, serta kemampuan mengelola madrasah secara profesional, dengan pandangan strategis terhadap masa depan institusi yang dipimpinnya.

Dalam konteks pendidikan formal, partisipasi aktif dari berbagai pihak, seperti pimpinan madrasah, pengajar, tenaga administrasi, dan pustakawan, sangat penting untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa. Selain itu, diperlukan metode pembelajaran yang secara khusus fokus pada aspek-aspek literasi tersebut. Paparan siswa terhadap lima elemen literasi akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam memahami dan memanfaatkan literasi visual. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa perubahan pola pikir dari seluruh pihak terkait merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi ini.

Para pemangku kepentingan dalam gerakan literasi madrasah di lingkungan pendidikan mencakup berbagai aspek penting, seperti visi dan misi madrasah, kebijakan yang diterapkan, pelaksanaan proses pembelajaran, kebiasaan literasi, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, peran penting lainnya mencakup pelatihan untuk para guru dan partisipasi aktif dari masyarakat, baik melalui komite madrasah maupun keterlibatan publik yang lebih luas. Semua elemen ini harus terintegrasi secara harmonis untuk menciptakan

ekosistem literasi yang berkelanjutan dan efektif di dalam madrasah.

Tugas dari masing-masing pemangku dapat berupa Upaya penguatan literasi di madrasah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengacu pada pemenuhan standar pendidikan nasional. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup pembiasaan, pengembangan, serta integrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh berbagai langkah strategis, seperti pelatihan guru, optimalisasi fasilitas, pengelolaan perpustakaan, dan penciptaan lingkungan baca yang nyaman.

Selain itu, kegiatan membaca wajib selama 15 menit sebelum pelajaran dan pemantauan terhadap keterlibatan siswa dalam membaca buku sastra menjadi bagian dari strategi peningkatan literasi. Peran aktif Tim Literasi Sekolah (TLS), keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Evaluasi berkala dan penyusunan rencana tindak lanjut diperlukan agar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi seluruh warga madrasah. (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, n.d.)

Memperkuat kebiasaan serta pengajaran literasi di madrasah merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh pendidik, tanpa terkecuali, terlepas dari mata pelajaran yang mereka ajarkan. Setiap bidang studi memerlukan kemampuan berbahasa, terutama dalam hal membaca dan menulis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan profesional guru dalam literasi harus mencakup semua mata pelajaran. Tidak ada batasan dalam praktik membaca dan menulis yang bermakna. Kegiatan membaca dan menulis di kelas sebaiknya dilakukan secara rutin selama situasi memungkinkan. Penting untuk

menekankan aktivitas yang memiliki relevansi dan makna. Sebagai contoh, kegiatan seperti 'menulis surat kepada wali kota' atau 'membaca untuk orang tua' dapat memberikan dampak positif serta meninggalkan kesan yang mendalam bagi siswa.

Madrasah perlu melibatkan publik karena pengembangan fasilitas literasi memerlukan dukungan sumber daya yang memadai. Komite madrasah, orang tua, alumni, serta dunia usaha dan industri dapat berkontribusi dalam pemeliharaan dan peningkatan sarana madrasah, sehingga kemampuan literasi siswa terus berkembang. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak memungkinkan siswa belajar dari figur inspiratif dalam bidang literasi. Ekosistem madrasah pun menjadi lebih inklusif, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari publik, madrasah juga dapat mengelola bantuan dengan lebih baik, sehingga transparansi dan akuntabilitas lembaga semakin meningkat.

Untuk melibatkan publik, madrasah dapat memulai dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terdekat, seperti komite madrasah, orang tua, dan alumni. Melibatkan mereka dalam tahap perencanaan awal program dapat menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi. Komite madrasah, orang tua, dan alumni juga bisa diajak menjadi relawan dalam sesi membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, kegiatan khusus untuk menyambut alumni dapat mempererat hubungan mereka dengan madrasah. Setelah kegiatan berlangsung, madrasah dapat memberikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur pada fasilitas yang mereka bantu sediakan atau dalam buletin dan majalah dinding madrasah. Madrasah juga dapat menjalin komunikasi yang berkelanjutan dengan alumni serta pelaku industri dan bisnis melalui media sosial atau platform

komunikasi lainnya agar keterlibatan mereka tetap terjaga.(Faizah, dkk, 2016)

Pelaksanaan program literasi di madrasah dapat berlangsung dengan baik jika semua pihak berkontribusi secara kompak dalam kegiatan tersebut. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa, “Di sini, semua pihak saling mendukung dalam kegiatan literasi ini. Hampir seluruh warga madrasah kami libatkan dalam program literasi. Dengan demikian, setiap anggota madrasah sudah memahami betapa pentingnya literasi ini.” Pernyataan dari Guru Pembina Literasi di Madrasah sejalan dengan penjelasan Kepala Madrasah, yang menegaskan bahwa seluruh pihak di madrasah saling membantu demi keberhasilan program literasi. Program literasi ini merupakan bagian dari rencana pengembangan perpustakaan, namun memiliki struktur organisasi tersendiri yang disebut duta literasi, di mana anggotanya terdiri dari siswa yang telah terpilih melalui proses seleksi.

Fungsi pengorganisasian perpustakaan mencakup perumusan visi, misi, dan tujuan perpustakaan, pengembangan struktur organisasi, serta penyusunan tata tertib atau kebijakan perpustakaan. Pengorganisasian melibatkan penetapan tugas-tugas, koordinasi, dan tanggung jawab yang diberikan kepada pustakawan. Tugas-tugas yang telah ditentukan akan diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan. Proses pengorganisasian bertujuan agar semua komponen, seperti struktur organisasi, tata tertib, dan semua bentuk kegiatan di perpustakaan, dapat berjalan sesuai dengan rencana dan pembagian tugas serta dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap elemen yang terlibat. Berdasarkan Data I, dinyatakan bahwa, “Pengorganisasian visi dan tujuan perpustakaan selaras dengan prinsip madrasah islami. Pembentukan struktur organisasi untuk setiap tugas yang diberikan disesuaikan

dengan keahlian masing-masing individu, dan penyusunan tata tertib atau kebijakan perpustakaan bertujuan untuk mengatur aktivitas di perpustakaan.”

Pengelolaan perpustakaan di madrasah mencakup penyusunan aturan yang bertujuan untuk membantu pemustaka memahami kebijakan yang berlaku. Kebijakan tersebut mencakup jadwal layanan perpustakaan, persyaratan keanggotaan, aturan penggunaan fasilitas, serta mekanisme peminjaman buku, termasuk batas maksimal jumlah buku yang dapat dipinjam, waktu pengembalian, dan sanksi atas keterlambatan, kehilangan, atau kerusakan. Semua ketentuan ini dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Selain itu, terdapat pula aturan mengenai perpanjangan masa peminjaman agar pemustaka lebih fleksibel dalam mengakses bahan bacaan yang dibutuhkan.

Struktur organisasi perpustakaan dibentuk untuk memastikan pengelolaan yang efektif, di mana setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Penyusunan visi, misi, dan tujuan perpustakaan dilakukan oleh petugas perpustakaan dengan mempertimbangkan masukan dari kepala madrasah serta pihak terkait lainnya. Dalam menentukan struktur organisasi, aspek jenjang pendidikan, kompetensi, serta minat individu menjadi pertimbangan utama agar setiap anggota dapat menjalankan perannya secara optimal. Tugas yang diemban oleh masing-masing anggota telah dijabarkan secara terperinci dalam tugas pokok dan fungsi perpustakaan, baik untuk ketua maupun anggota lainnya. Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan tanggung jawab, diadakan rapat koordinasi secara berkala sebagai strategi dalam menjaga kesesuaian antara rencana dan realisasi kerja.

B. MODEL PENGORGANISASIAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Sebagai langkah awal dalam penguatan literasi di madrasah, membangun sinergi dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan madrasah menjadi strategi yang efektif. Pihak-pihak seperti komite madrasah, orang tua siswa, dan alumni dapat diajak untuk berkontribusi sejak tahap perencanaan program. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pelaksanaannya.

Dalam penyelenggaraannya, madrasah perlu melakukan pengorganisasian yang sistematis, mencakup pembagian tugas layanan bagi para pengelola, pengelolaan administrasi yang tertib, serta penyediaan dan klasifikasi bahan bacaan agar lebih mudah diakses. Selain itu, proses sosialisasi kepada seluruh komunitas madrasah serta penjadwalan kegiatan literasi menjadi aspek penting agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Upaya pengelompokan buku bacaan di madrasah telah dilakukan dengan baik, di mana buku-buku dikelompokkan berdasarkan kategori dan jenisnya untuk memudahkan akses serta pemanfaatannya. Sumber penyediaan buku pun beragam, mulai dari pengelola madrasah, dukungan dari dinas terkait, hingga kontribusi dari relawan yang peduli terhadap literasi pendidikan. Dengan adanya kolaborasi yang solid serta sistem pengelolaan yang terstruktur, madrasah dapat menjadi pusat literasi yang inklusif dan berdaya guna bagi seluruh civitas akademika.

Madrasah idealnya memiliki koleksi bahan bacaan yang beragam untuk mendukung budaya literasi di lingkungan

pendidikan. Koleksi ini dapat mencakup buku, majalah, surat kabar, leaflet, serta materi audio-visual, sehingga peserta didik dan komunitas madrasah memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan.

Tahapan berikutnya dalam pengorganisasian madrasah adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajak seluruh komunitas madrasah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, agar aktif memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Sosialisasi ini juga menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya literasi dan bagaimana memanfaatkan bahan bacaan yang ada secara optimal.

Madrasah pada umumnya mengedepankan asas kekeluargaan dalam penyelenggaraannya. Tidak ada aturan yang terlalu kaku atau persyaratan khusus bagi siapa pun yang ingin menjadi anggota atau meminjam buku. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi siapa saja yang ingin mengakses bahan bacaan, sehingga semangat literasi dapat tumbuh secara alami dalam komunitas madrasah. (Rahayu, 2019)

Kegiatan Manajemen Budaya Literasi pada tahap kedua adalah pengorganisasian, yang bertujuan untuk memastikan seluruh komponen dalam program Budaya Literasi Madrasah dapat berjalan secara optimal. Tahapan ini diawali dengan pembentukan struktur organisasi yang jelas, termasuk pembagian tugas, wewenang, serta hak bagi setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi di madrasah.

Dalam struktur ini, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum memiliki peran sebagai penanggung jawab utama program literasi. Sementara itu, penelaah atau pembina literasi bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan literasi di madrasah, termasuk

membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan budaya membaca. Tugas penelaah atau pembina literasi meliputi:

1. Membimbing siswa dalam kegiatan literasi agar mereka lebih terarah dalam membaca dan memahami isi buku.
2. Memberikan tugas kepada siswa, seperti membuat resume atau ringkasan bacaan dalam buku kontrak literasi sebagai bentuk refleksi terhadap materi yang telah dibaca.
3. Mengawasi dan mengevaluasi siswa, di mana setiap siswa diharuskan mereview minimal satu judul buku di hadapan penelaah.
4. Memberikan validasi atas aktivitas literasi siswa dengan mengisi atau menandatangani buku saku literasi setelah siswa berhasil membacakan dan mempresentasikan isi buku yang telah dibaca.

Dengan adanya sistem pengorganisasian yang terstruktur, program literasi di madrasah dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga budaya literasi dapat menjadi bagian integral dalam proses pendidikan.

C. PENTINGNYA PENGORGANISASIAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Teori menyatakan bahwa kepala madrasah memiliki peran aktif dalam pengembangan budaya kualitas di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memegang peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan program budaya literasi. Sebagai pemimpin, kepala madrasah tidak hanya bertugas sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan implementasi program berjalan secara efektif. (Mulyadi, 2010)

Dalam konteks budaya literasi, kepala madrasah berperan sebagai penentu keberhasilan program, di mana ia mengarahkan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan literasi di madrasah. Selain itu, keterlibatan kepala madrasah dalam berbagai kegiatan budaya literasi, termasuk upaya peningkatan kualitas baca-tulis dan raihan prestasi akademik, menjadikannya teladan bagi seluruh warga madrasah, baik bagi staf pengajar maupun siswa. Melalui kepemimpinan yang aktif dan inspiratif, kepala madrasah dapat mendorong lahirnya inovasi dalam strategi literasi, memperkuat kolaborasi antarstakeholder, serta memastikan bahwa budaya literasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan madrasah.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Literasi, Sarwiji Suwandi menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan tingkat literasi siswa. Rendahnya kemampuan literasi peserta didik menjadi tantangan yang harus diatasi dengan strategi yang tepat. Namun, upaya ini hanya akan berhasil jika guru terlebih dahulu mengadopsi budaya literasi dalam kesehariannya. (Sarwiji Suwandi, 2019)

Guru yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis akan lebih mudah menanamkan kecintaan terhadap literasi kepada siswa, baik melalui metode pengajaran yang inovatif maupun dengan menjadi teladan dalam membudayakan membaca. Selain itu, peran guru dalam membangun lingkungan kelas yang mendukung literasi, seperti penyediaan bahan bacaan yang beragam, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, serta integrasi literasi dalam setiap mata pelajaran, juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, kesuksesan program literasi di madrasah atau lembaga pendidikan lainnya sangat bergantung pada komitmen dan peran aktif guru dalam

menerapkan dan menularkan budaya literasi kepada peserta didik.

Selain kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru, wali kelas, koordinator literasi, serta staf madrasah seperti petugas perpustakaan juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan program budaya literasi. Setiap pihak memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung untuk memastikan program literasi berjalan dengan optimal.

- Koordinator literasi bertanggung jawab dalam mengoordinasikan dan memastikan kelancaran program literasi. Tugasnya mencakup pembinaan saat pengenalan program, pemantauan pelaksanaan, serta evaluasi efektivitas kegiatan literasi di madrasah.
- Guru mata pelajaran pertama berperan dalam memberikan tanda tangan kepada siswa yang telah mengikuti program serep, yaitu kegiatan literasi tambahan bagi siswa yang belum memenuhi target bacaan.
- Wali kelas juga memiliki tanggung jawab dalam memvalidasi pencapaian siswa dengan memberikan tanda tangan sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan program serep tersebut.
- Petugas perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung program literasi, seperti mencatat aktivitas membaca siswa, memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dalam literasi, menyediakan bahan bacaan yang berkualitas, serta memastikan kelancaran layanan perpustakaan bagi seluruh warga madrasah.

Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak di madrasah, program budaya literasi dapat terlaksana dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mendorong peningkatan minat baca siswa, tetapi juga

menciptakan lingkungan madrasah yang lebih kaya akan budaya literasi.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam buku *Dasar-Dasar Manajemen* karya Nashar, yang menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses yang mencakup perumusan strategi dan taktik dalam sebuah struktur organisasi yang kuat dan tepat, serta penciptaan sistem dan lingkungan kerja yang mendukung. (Nashar, 2013)

Dalam konteks madrasah, pengorganisasian dalam program budaya literasi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam madrasah memiliki peran yang jelas dan dapat bekerja secara efektif serta efisien dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, setiap pihak mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru, wali kelas, koordinator literasi, hingga petugas perpustakaan dapat menjalankan tugasnya dengan optimal sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Selain itu, pengorganisasian juga berfungsi untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan, di mana program literasi tidak hanya berjalan dalam jangka pendek tetapi juga menjadi bagian dari budaya madrasah secara keseluruhan. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan literasi dapat terwujud, serta manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh warga madrasah.

Dalam upaya menerapkan budaya membaca di madrasah, diperlukan kontribusi dari seluruh elemen, termasuk kepala madrasah, pengajar, staf, dan siswa, agar setiap tahap dapat berjalan dengan optimal. Kolaborasi ini menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi. Pengelolaan organisasi budaya literasi

yang baik akan menghasilkan lingkungan madrasah yang mendukung, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan program literasi. Dengan adanya pembagian tugas yang efektif, kegiatan literasi dapat berlangsung secara terstruktur, efisien, dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya menjadi sekadar program, tetapi juga bagian dari budaya madrasah itu sendiri.

Selain menciptakan ekosistem literasi yang kuat, implementasi budaya membaca yang terorganisir juga akan berkontribusi pada pencapaian akademik siswa. Dengan akses yang lebih baik terhadap bahan bacaan, serta bimbingan dari tenaga pendidik dan pengelola madrasah, siswa akan lebih terbantu dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta kecintaan mereka terhadap literasi.

Pandangan ini sejalan dengan konsep yang diuraikan dalam buku *Pembelajaran Literasi* karya Yunus Abidin, yang menekankan bahwa terbentuknya lingkungan madrasah yang literat tidak dapat terwujud tanpa adanya kesadaran kolektif dan kepedulian seluruh elemen madrasah terhadap program literasi. Keberhasilan upaya ini tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan, tetapi juga pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari kepala madrasah sebagai pemimpin kebijakan, para pendidik yang menjadi fasilitator pembelajaran, hingga siswa yang menjadi subjek utama dalam proses literasi. Selain itu, dukungan tenaga kependidikan serta partisipasi orang tua dan masyarakat juga memegang peranan penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. (Yunus Abidin, dkk, 2018) Dengan visi yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui penguatan budaya literasi di madrasah, seluruh pihak perlu bersinergi dalam merancang dan mengimplementasikan program yang berkelanjutan serta relevan dengan kebutuhan siswa.

Keberhasilan siswa dalam aspek literasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis seperti membaca, menulis, atau berbicara dengan baik. Lebih dari itu, keberlanjutan dan konsistensi dalam menerapkan kebiasaan literasi menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi yang kuat. Literasi bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari kebiasaan hidup yang harus dibudayakan secara terus-menerus. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa literasi bukan hanya menjadi program formal, tetapi juga menjadi praktik nyata yang melekat dalam keseharian seluruh komunitas madrasah. Dengan demikian, upaya literasi tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, kreatif, serta kecakapan dalam memahami dan menyampaikan informasi secara efektif.

Dalam konteks madrasah, literasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika komunitas yang ada di dalamnya. Madrasah merupakan bagian dari jaringan sosial yang kompleks, di mana keberhasilan suatu program, termasuk program literasi, sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pihak. Kepala madrasah sebagai pemimpin kebijakan, guru sebagai fasilitator pembelajaran, siswa sebagai subjek utama, serta tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi. Tanpa dukungan yang kuat dan kerja sama yang solid dari seluruh elemen ini, program literasi di madrasah berisiko menjadi sekadar wacana tanpa implementasi yang nyata. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota komunitas madrasah untuk memiliki visi yang sama dalam menanamkan literasi sebagai bagian dari budaya belajar yang berkelanjutan.

Sebagai wujud nyata dari komitmen terhadap penguatan budaya literasi, madrasah dapat mengimplementasikan berbagai program yang mendukung kebiasaan literasi siswa. Beberapa program yang telah banyak diterapkan, seperti program serep (satu resensi per pekan), perpustakaan Jumat, sudut membaca di berbagai sudut madrasah, toghur macapat sebagai bentuk literasi budaya, duta literasi yang berperan sebagai agen perubahan, hingga kantin tahfidz yang mengintegrasikan literasi dengan penguatan hafalan Al-Qur'an, menjadi contoh nyata bagaimana madrasah dapat membangun budaya literasi yang menyeluruh. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, madrasah tidak hanya mencetak siswa yang terampil dalam literasi akademik, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan.

Penguatan budaya literasi di madrasah tidak hanya bergantung pada peran siswa sebagai pelaksana utama, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen madrasah. Pengorganisasian budaya literasi dilakukan melalui kerja sama yang sinergis antara kepala madrasah, wakil kepala, dewan guru, staf, dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan adanya kolaborasi yang erat, program literasi yang telah dirancang—seperti program serep (satu resensi per pekan), perpustakaan Jumat, sudut membaca, toghur macapat, duta literasi, dan kantin tahfidz dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Partisipasi semua pihak dalam mendukung literasi tidak hanya akan memperkuat kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan madrasah yang literat dan inspiratif.

Sebagai pemimpin lembaga, kepala madrasah memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan keberhasilan

program literasi yang diterapkan. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh koordinator literasi yang memiliki peran strategis dalam membina siswa agar aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi. Koordinator ini berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan yang ditetapkan dengan implementasi di lapangan, memastikan bahwa setiap kegiatan literasi benar-benar berdampak pada peningkatan keterampilan literasi siswa.

Selain itu, peran guru, wali kelas, dan petugas perpustakaan juga tidak kalah penting dalam mendukung pelaksanaan program literasi. Para guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun kebiasaan literasi yang baik. Wali kelas memiliki tanggung jawab dalam memantau dan memotivasi siswa agar tetap konsisten menjalankan program literasi yang telah dirancang, sementara petugas perpustakaan berperan dalam memastikan ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas dan relevan. Sebagai bentuk evaluasi dan apresiasi, para guru dan wali kelas memberikan paraf sebagai tanda bahwa siswa telah menyelesaikan kegiatan literasi yang ditentukan. Dengan sistem pengorganisasian yang terstruktur dan berbasis kolaborasi, madrasah dapat menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh komunitasnya.

Secara keseluruhan, pengorganisasian manajemen budaya literasi di madrasah menuntut kerja sama yang solid dari seluruh elemen madrasah agar program literasi dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Keterlibatan kepala madrasah

sebagai pemimpin kebijakan, koordinator literasi sebagai pembina, serta guru, wali kelas, dan petugas perpustakaan sebagai pendukung utama menunjukkan bahwa literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa, melainkan menjadi komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat. Dengan sistem yang terstruktur dan peran yang jelas, madrasah dapat memastikan bahwa budaya literasi bukan sekadar program formal, tetapi menjadi kebiasaan yang tertanam dalam keseharian. Keberlanjutan program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi tantangan di masa depan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

5

PELAKSANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH



A. KONSEP PELAKSANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Dalam suatu organisasi atau lembaga, pelaksanaan merupakan tahap yang menentukan keberhasilan dari rencana yang telah dirancang secara matang. Setelah melalui proses perencanaan yang komprehensif, pelaksanaan menjadi bentuk nyata dari implementasi strategi yang telah disusun. Dalam konteks manajemen, pelaksanaan atau *actuating* memiliki peran sentral karena tahap ini berfokus pada penerapan rencana ke dalam tindakan nyata. Tanpa adanya pelaksanaan yang efektif, rencana yang baik hanya akan tetap menjadi dokumen tanpa hasil yang signifikan. Oleh karena itu, memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan merupakan hal yang esensial dalam setiap organisasi.

Actuating sendiri merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat krusial, bahkan dianggap sebagai inti dari keseluruhan proses manajerial. Berbeda dengan fungsi manajemen lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, *actuating* berfokus pada bagaimana individu dalam suatu kelompok dapat bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi ini menitikberatkan pada aspek kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi yang efektif guna mengarahkan serta menggerakkan anggota organisasi. Dalam buku *Principles of Management* yang ditulis oleh Sukarna, mengacu pada pendapat G. R. Terry, dijelaskan bahwa penggerakan (*actuating*) adalah proses membangkitkan semangat dan mendorong semua anggota kelompok agar bersedia bekerja dengan penuh kesungguhan demi mencapai tujuan organisasi yang telah dirancang melalui proses perencanaan dan pengorganisasian. Lebih lanjut, *actuating* bukan

sekadar memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan strategi motivasi dan kepemimpinan yang mampu membangun semangat kerja tim. Pemimpin atau manajer memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota tim tidak hanya memahami tugas mereka, tetapi juga merasa termotivasi dan memiliki komitmen terhadap pencapaian tujuan organisasi. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pengarahan, komunikasi yang efektif, serta pemberian insentif atau penghargaan yang dapat meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, *actuating* tidak hanya memastikan bahwa rencana dapat dijalankan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi kinerja yang optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan atau *actuating* merupakan tahap yang memastikan bahwa sebuah organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya penerapan yang baik, strategi dan rencana yang telah dirancang dengan matang tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemimpin untuk memahami dan menerapkan prinsip *actuating* dengan efektif agar dapat menggerakkan tim secara optimal. Dengan kombinasi motivasi, komunikasi yang baik, serta strategi kepemimpinan yang tepat, pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan lebih efisien.

Pengarahan atau pelaksanaan (*actuating*) adalah salah satu fungsi utama dalam manajemen yang menjadi tanggung jawab pemimpin untuk memastikan bahwa seluruh anggota organisasi dapat bekerja secara efektif dan produktif. Sebagai bagian dari proses manajerial, *actuating* tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tugas, tetapi juga mencakup upaya membangkitkan semangat, memberikan dukungan, serta menumbuhkan kepercayaan di antara anggota tim. Dengan adanya pengarahan

yang baik, setiap individu dalam organisasi akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik mereka dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam praktiknya, seorang pemimpin perlu menggunakan berbagai pendekatan dalam menjalankan fungsi *actuating*, seperti komunikasi yang jelas, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Dukungan yang diberikan bisa berupa arahan strategis, pelatihan, hingga pemberian penghargaan atas pencapaian yang telah diraih oleh anggota organisasi. Selain itu, pemimpin juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan timnya, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan organisasi.

Dengan adanya pengarahan yang tepat, anggota organisasi akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan penuh dedikasi. Mereka tidak hanya melaksanakan tugas secara mekanis, tetapi juga memiliki rasa kepemilikan terhadap visi dan misi organisasi. Oleh karena itu, *actuating* berperan penting dalam menciptakan budaya kerja yang positif, di mana setiap anggota merasa didukung dan diberdayakan untuk berkembang serta mencapai kinerja yang optimal.

Pelaksanaan merupakan suatu proses yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu implementasi awal, implementasi inti, dan implementasi akhir. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa program atau kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi awal berfokus pada persiapan yang mencakup perencanaan teknis, alokasi sumber daya, serta koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat. Tahap ini menjadi landasan penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan, sehingga berbagai hambatan dapat diminimalkan sebelum kegiatan dimulai. (Sri Mulyati, Achmad Sanusi, Ujang Cepi Barlian, 2020)

Setelah tahap persiapan selesai, implementasi inti atau pelaksanaan sebenarnya dilakukan. Tahap ini melibatkan penerapan strategi yang telah disusun dalam rencana awal, termasuk distribusi tugas, pemantauan pelaksanaan, serta evaluasi sementara untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, implementasi inti dapat mencakup proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta penggunaan metode yang sesuai untuk mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan pada tahap ini sangat bergantung pada kesiapan tim pelaksana serta efektivitas koordinasi dan komunikasi di antara mereka.

Tahap implementasi akhir menjadi bagian yang tidak kalah penting karena mencakup penyelesaian kegiatan, peninjauan hasil, serta penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dalam tahap ini, evaluasi menyeluruh dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta mengidentifikasi aspek yang dapat diperbaiki untuk pelaksanaan berikutnya. Keberhasilan suatu program, terutama dalam bidang pendidikan, sangat dipengaruhi oleh rancangan dan metode yang digunakan sejak awal. Oleh karena itu, setiap tahap pelaksanaan harus dirancang dengan matang agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Selain itu, dalam upaya menggerakkan masyarakat agar dapat mengenal dan mengikuti suatu program, penting bagi penyelenggara untuk memiliki ide dan prinsip yang jelas. Sebuah program yang baik tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga oleh kemampuan untuk mempengaruhi dan melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan komunikasi yang efektif serta strategi pendekatan yang tepat, program yang dijalankan dapat memperoleh dukungan luas,

sehingga memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut.

Pelaksanaan gerakan literasi di madrasah dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Masing-masing tahap memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan madrasah. Tahap pembiasaan berfokus pada membentuk kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa melalui berbagai aktivitas rutin. Pada tahap ini, siswa mulai dikenalkan dengan berbagai jenis bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi, serta didorong untuk membaca secara mandiri.

Tahap berikutnya adalah tahap pengembangan, di mana siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mulai mengolah dan merefleksikan isi bacaan. Dalam tahap ini, madrasah menerapkan aturan setoran bacaan yang dilakukan dua kali dalam seminggu, tepatnya pada hari Selasa dan Sabtu. Setoran bacaan ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi dan pemantauan terhadap sejauh mana siswa telah memahami materi yang mereka baca. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menuliskan ringkasan atau resensi dari buku yang mereka baca sebagai bagian dari upaya penguatan literasi mereka.

Tahap terakhir adalah tahap pembelajaran, yang menitikberatkan pada pengaplikasian keterampilan literasi dalam berbagai bentuk presentasi dan diskusi. Setiap siswa diwajibkan untuk menyampaikan presentasi di depan lapangan madrasah, dengan ketentuan minimal setengah kali presentasi dalam satu periode tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, melatih kepercayaan diri, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah mereka baca. Dengan adanya tahapan yang terstruktur ini, gerakan literasi di madrasah

diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan gerakan literasi di madrasah yang terbagi dalam tiga tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk menanamkan budaya literasi di kalangan siswa. Melalui kegiatan membaca rutin, setoran bacaan, serta presentasi di depan umum, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami teks secara mendalam, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis dan mampu mengomunikasikan gagasannya dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kreativitas, serta kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan dari seluruh elemen madrasah, gerakan literasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih produktif dan mencetak generasi yang literat serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

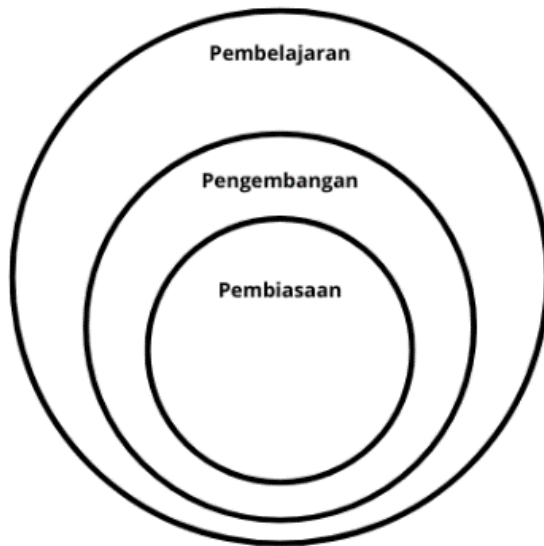
B. MODEL PELAKSANAAN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing lembaga di seluruh Indonesia. Setiap madrasah memiliki kondisi yang berbeda dalam menerapkan budaya literasi, sehingga diperlukan strategi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Dengan demikian, GLS tidak hanya menjadi program yang bersifat seragam, tetapi juga memberikan ruang bagi madrasah untuk mengembangkan model literasi yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan mereka. (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018)

Kesiapan madrasah dalam menjalankan GLS mencakup beberapa aspek penting. Salah satunya adalah kapasitas madrasah, yang meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, serta sarana dan prasarana pendukung literasi. Akses terhadap buku dan sumber belajar yang berkualitas menjadi faktor utama dalam menumbuhkan budaya literasi di madrasah. Selain itu, lingkungan fisik yang mendukung, seperti pojok baca, perpustakaan yang representatif, serta ruang diskusi yang nyaman, juga berperan dalam meningkatkan minat baca dan literasi peserta didik.

Selain aspek kapasitas, kesiapan komunitas madrasah juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Peran guru, tenaga kependidikan, siswa, dan bahkan orang tua dalam membangun ekosistem literasi yang kondusif sangat diperlukan. Komunitas yang aktif dalam kegiatan literasi dapat mempercepat terciptanya budaya membaca dan menulis di lingkungan madrasah. Partisipasi masyarakat, dukungan dari berbagai lembaga, serta kebijakan yang relevan juga menjadi bagian dari sistem yang dapat memperkuat implementasi GLS secara menyeluruh.

Agar program GLS dapat berjalan secara berkelanjutan, implementasinya harus dilakukan secara sistematis dan berbasis perencanaan yang matang. Madrasah perlu merancang peta jalan literasi yang mencakup strategi jangka pendek, menengah, dan panjang untuk memastikan bahwa budaya literasi dapat terus berkembang. Dengan adanya peta jalan yang jelas, setiap madrasah dapat menyesuaikan langkah-langkah pengembangan literasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Hal ini akan memastikan bahwa GLS bukan hanya program sesaat, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang terus berkembang di madrasah. Perhatikan konsep berikut:



Membiasakan membaca di madrasah merupakan langkah awal dalam menanamkan budaya literasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan program membaca selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan konsistensi dalam penerapan program ini, diharapkan siswa terbiasa mengalokasikan waktu khusus untuk membaca dan menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Selain pembelajaran di kelas, penguatan literasi juga dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas non-akademis. Salah satu contohnya adalah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis literasi, seperti klub baca, jurnalistik, atau teater sastra. Selain itu, madrasah juga dapat mengadakan kunjungan rutin ke perpustakaan, yang dikenal sebagai "waktu literasi." Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, mendiskusikan buku yang telah

dibaca, serta memperluas wawasan mereka di luar materi akademik yang diajarkan di kelas.

Pembelajaran di dalam kelas juga harus dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Guru dapat menerapkan berbagai strategi, seperti membaca intensif, diskusi kritis terhadap teks, dan proyek menulis yang melibatkan eksplorasi berbagai sumber referensi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga terlatih dalam menganalisis dan menyampaikan ide secara tertulis maupun lisan. Integrasi literasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, yang akan berguna dalam kehidupan akademik maupun keseharian mereka.

Aktivitas literasi pada tahap pembiasaan menitikberatkan pada kebiasaan membaca secara mandiri dan tanpa suara. Secara umum, tujuan utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kecintaan terhadap membaca di luar jam belajar formal, mengasah kemampuan dalam memahami serta menafsirkan teks bacaan, meningkatkan rasa percaya diri siswa sebagai pembaca yang kompeten, serta mendorong eksplorasi berbagai jenis bahan bacaan yang lebih luas dan beragam. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan ini, madrasah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya literasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan berbagai koleksi buku non-akademik, seperti novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, dan komik yang menarik minat baca siswa. Selain itu, setiap kelas dilengkapi dengan sudut baca, yaitu ruang khusus yang berisi koleksi bacaan yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Poster-poster motivasi juga ditempatkan di berbagai sudut madrasah untuk mengingatkan pentingnya membaca serta

memberikan inspirasi agar siswa semakin antusias dalam membangun kebiasaan literasi. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, diharapkan kebiasaan membaca di luar jam pelajaran dapat tumbuh secara berkelanjutan, sehingga budaya literasi di madrasah semakin kuat dan menjadi bagian dari keseharian para siswa.

Prinsip utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan adalah memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan bagi siswa. Salah satu prinsip dasar yang diterapkan adalah penetapan waktu khusus selama 15 menit setiap hari untuk membaca. Guru memiliki fleksibilitas dalam menentukan waktu ini, baik di awal, tengah, maupun akhir pelajaran, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Strategi ini lebih efektif dibandingkan membaca dalam durasi panjang tetapi hanya dilakukan sekali dalam seminggu.

Selain itu, bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku nonpelajaran, seperti novel, kumpulan cerita pendek, atau bacaan ilmiah populer, sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca. Peserta didik juga diperbolehkan membawa buku sendiri dari rumah, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kesukaan mereka. Kegiatan ini tidak dikaitkan dengan tugas atau penilaian akademik, sehingga siswa dapat menikmati proses membaca tanpa tekanan. Selain membaca mandiri, siswa juga memiliki kesempatan untuk melakukan diskusi informal mengenai buku yang mereka baca, meskipun partisipasi dalam diskusi ini bersifat opsional dan tidak mempengaruhi nilai akademik mereka. Untuk menciptakan suasana yang mendukung, kegiatan membaca dilakukan dalam kondisi yang santai dan nyaman, dengan pengaturan tempat duduk yang fleksibel, pencahayaan yang memadai, serta adanya poster-

poster motivasi yang dapat menumbuhkan semangat membaca. Selain itu, guru juga turut serta dalam membaca selama 15 menit bersama siswa. Keterlibatan guru ini bertujuan untuk memberikan teladan dan menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya belajar yang positif di madrasah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Prinsip-prinsip ini disusun dengan tujuan menciptakan pengalaman literasi yang menggembirakan dan bebas dari beban akademik. Dengan pendekatan yang santai dan fleksibel, siswa dapat menikmati proses membaca tanpa merasa terpaksa, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Ketika membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan, siswa akan lebih terdorong untuk menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, bukan sekadar tugas yang harus diselesaikan. Selain itu, suasana yang nyaman dan dukungan dari guru serta lingkungan madrasah turut berperan dalam membangun ekosistem literasi yang positif. Dengan demikian, manfaat membaca tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga menjadi keterampilan berharga yang terus berkembang dalam kehidupan mereka.

Jenis Kegiatan Tahap Pembiasaan Pertama, membaca selama 15 Menit setiap hari melalui guru membacakan kutipan buku dengan nyaring dan mendiskusikannya, kemudian peserta didik membaca mandiri. Adapun tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong peserta didik agar tertarik dan terbiasa dalam aktivitas membaca;
2. Menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan;

3. Memperluas perbendaharaan kata dalam bahasa tulis;
4. Menjadi media interaksi antara peserta didik dan pendidik;
5. Mengajarkan teknik dan strategi dalam membaca;
6. Guru berperan sebagai panutan dalam kebiasaan membaca.

Kedua, memanfaatkan peran perpustakaan dalam kegiatan membaca buku. Dalam praktiknya, perpustakaan madrasah menyelenggarakan berbagai aktivitas yang mendukung penguatan keterampilan literasi informasi bagi peserta didik. Keterampilan ini kemudian diaplikasikan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru mata pelajaran, seperti merangkum atau membuat sinopsis buku. Tujuan dari kegiatan ini adalah memperkenalkan proses membaca secara sistematis, mengembangkan keterampilan membaca yang lebih efektif, serta meningkatkan pemahaman terhadap bahan bacaan secara mendalam. (Samsuar, 2018)

Kegiatan literasi di madrasah, khususnya pada tahap pembiasaan, dirancang untuk menumbuhkan minat baca yang alami dan berkelanjutan di kalangan peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti penetapan waktu membaca, kebebasan dalam memilih bahan bacaan, serta lingkungan yang mendukung, siswa didorong untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari keseharian mereka tanpa tekanan akademik. Selain itu, pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat literasi turut berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca yang lebih efektif, membantu siswa memahami bahan bacaan dengan lebih baik, serta melatih mereka dalam mengolah informasi melalui tugas-tugas seperti merangkum dan membuat sinopsis. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, diharapkan budaya literasi dapat berkembang secara optimal, menciptakan generasi yang tidak hanya gemar membaca, tetapi

juga memiliki kemampuan literasi yang kuat untuk mendukung proses belajar mereka di berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan literasi yang digerakkan oleh perpustakaan juga diwujudkan melalui pojok baca yang ditempatkan di berbagai sudut madrasah. Pojok baca ini dilengkapi dengan rak buku yang menyediakan beragam jenis bacaan, sehingga tidak hanya peserta didik tetapi juga seluruh warga madrasah dapat memanfaatkannya untuk menambah wawasan. Selain itu, di setiap ruang kelas juga terdapat sudut baca yang ditempatkan di bagian belakang kelas sebagai alternatif sumber bacaan bagi siswa. Keberadaan sudut baca ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan waktu berkunjung ke perpustakaan, sehingga siswa tetap memiliki akses terhadap bahan bacaan kapan saja dengan lebih mudah dan efisien.

Selain penyediaan akses bacaan, berbagai kegiatan literasi juga diperkuat melalui perlombaan yang dirancang untuk menumbuhkan minat membaca di kalangan siswa. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah lomba membaca puisi, yang tidak hanya melatih keterampilan membaca ekspresif tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Selain literasi membaca, pengembangan keterampilan literasi menulis juga menjadi perhatian. Sebagai contoh, perpustakaan madrasah pernah menyelenggarakan lomba menulis surat yang ditujukan kepada Presiden Indonesia, Bapak Joko Widodo. Perlombaan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengekspresikan gagasan serta meningkatkan keterampilan menulis mereka dengan lebih baik. Melalui kombinasi kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi, diharapkan budaya literasi di lingkungan madrasah semakin berkembang dan menjadi bagian dari keseharian peserta didik. (Karima, 2021)

Kesimpulannya, upaya penguatan literasi di madrasah tidak hanya bergantung pada perpustakaan sebagai pusat

sumber bacaan, tetapi juga melalui berbagai inovasi seperti pojok baca di sudut-sudut madrasah dan sudut baca di dalam kelas. Dengan adanya akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap bahan bacaan, peserta didik dapat membangun kebiasaan membaca secara mandiri tanpa terkendala waktu dan tempat. Selain itu, berbagai perlombaan literasi, seperti lomba membaca puisi dan menulis surat, menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Melalui kombinasi pendekatan ini, madrasah dapat menciptakan lingkungan literasi yang lebih kuat, mendorong peserta didik untuk mengembangkan kecintaan terhadap membaca dan menulis, serta membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi madrasah merupakan inisiatif yang telah dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia tahun 2014, Anies Baswedan, dan resmi diperkenalkan pada bulan Agustus 2015. Kemudian, gerakan ini diperkuat dengan regulasi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015. Tujuan utama dari gerakan ini adalah menanamkan kebiasaan serta meningkatkan motivasi membaca di kalangan siswa, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam memahami teks tetapi juga dapat membentuk karakter dan budi pekerti yang lebih baik melalui berbagai bacaan yang berkualitas..(Mufrihat, 2019)

Keberhasilan pelaksanaan budaya literasi di madrasah bergantung pada beberapa faktor kunci. Pertama, adanya dukungan penuh dari seluruh elemen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dan orang tua. Sinergi antara berbagai pihak akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca dan kebiasaan literasi secara berkelanjutan. Kedua,

ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti perpustakaan yang lengkap, pojok baca di setiap kelas, serta akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Selain itu, strategi pembiasaan membaca juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan gerakan ini. Dengan adanya program membaca mandiri setiap hari selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, siswa dapat secara bertahap membangun kebiasaan membaca yang kuat. Tidak hanya itu, keterlibatan guru sebagai model membaca sangat diperlukan untuk memberikan contoh nyata bahwa membaca adalah aktivitas yang bermanfaat dan menyenangkan.

Kegiatan literasi juga perlu diperkaya dengan berbagai aktivitas kreatif, seperti lomba menulis dan membaca puisi, resensi buku, serta diskusi literasi yang menarik. Dengan pendekatan yang variatif, siswa akan lebih antusias dalam menjadikan membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan strategi yang tepat, dukungan yang berkelanjutan, serta lingkungan yang mendukung, budaya literasi di madrasah dapat berkembang secara optimal. Gerakan literasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bacaan yang mereka telusuri.

Budaya literasi di madrasah tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca, tetapi juga melatih peserta didik untuk menulis secara ringkas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menceritakan ulang isi bacaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami apa yang mereka baca, tetapi juga belajar mengolah informasi, mengembangkan

ide, serta meningkatkan kreativitas dalam menyusun narasi. Proses ini menjadi bagian penting dalam membangun kecakapan literasi yang lebih mendalam. (Sarwiji Suwandi, 2019)

Selain itu, tingkat literasi seseorang atau suatu masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan minat membaca, tetapi juga oleh kebiasaan serta budaya membaca yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki literasi tinggi adalah mereka yang secara aktif menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas rutin, bukan sekadar kebutuhan akademik atau hiburan semata. Membaca menjadi jembatan utama dalam mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga semakin tinggi budaya membaca suatu individu atau komunitas, semakin luas pula wawasan dan pemahaman mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, membangun budaya literasi yang kuat di madrasah akan memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan kreatif.

Agar manajemen budaya literasi di madrasah dapat berjalan dengan optimal, terdapat beberapa program yang dapat diterapkan:

1. Program SEREP (Silent Reading Program)

Program ini merupakan kegiatan membaca senyap yang melibatkan seluruh komponen madrasah, baik peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan. Program SEREP di madrasah dilaksanakan setiap hari efektif pada pukul 07.00 hingga 07.15 WIB secara serentak oleh seluruh warga madrasah. Sebelum mata pelajaran dimulai, peserta didik diarahkan untuk menuliskan ringkasan hasil bacaannya dalam jurnal membaca yang telah disediakan oleh pihak madrasah. Setelah itu, jurnal tersebut harus mendapatkan paraf dari guru pendamping. Selain itu, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk

menguji pemahaman bacaan mereka kepada wali kelas, kepala perpustakaan, atau kepala madrasah sebagai bentuk refleksi terhadap kegiatan membaca yang telah dilakukan.

2. Friday's Library: Membudayakan Kunjungan dan Membaca di Perpustakaan

Program *Friday's Library* merupakan inisiatif yang dirancang untuk membiasakan peserta didik berkunjung dan membaca di perpustakaan madrasah setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca serta meningkatkan pemanfaatan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar yang utama. Dengan adanya program ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan bacaan yang tersedia, mulai dari buku pelajaran, literatur ilmiah populer, hingga karya sastra yang menarik minat mereka.

Pelaksanaan program ini telah dijadwalkan secara sistematis oleh pihak madrasah, sehingga setiap kelas mendapatkan giliran kunjungan secara teratur. Dengan sistem yang terorganisir, suasana perpustakaan tetap kondusif dan nyaman bagi siswa yang ingin membaca atau mencari referensi. Selain itu, adanya jadwal yang tertata rapi juga memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran lainnya. Melalui program ini, madrasah berupaya membangun budaya literasi yang lebih kuat serta menciptakan lingkungan akademik yang mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan wawasan dan kecintaan mereka terhadap membaca.

3. Toghur Macapat: Ruang Interaksi Guru dan Siswa dalam Literasi

Toghur Macapat merupakan fasilitas yang disediakan oleh madrasah sebagai ruang khusus bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan membaca dan menulis. Tempat ini

dirancang agar menjadi lingkungan yang nyaman bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka dengan bimbingan langsung dari pendidik.

Salah satu keunggulan dari *Toghur Macapat* adalah fleksibilitasnya, di mana kegiatan literasi dapat dilakukan kapan saja tanpa terikat oleh jadwal tertentu. Baik guru maupun siswa dapat memanfaatkan ruang ini untuk berdiskusi tentang berbagai bacaan, menulis ringkasan, atau mengembangkan karya tulis mereka. Dengan adanya tempat ini, madrasah menciptakan suasana yang lebih inklusif dalam pembelajaran literasi, sehingga budaya membaca dan menulis dapat tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. **Corner Reading: Pojok Baca untuk Meningkatkan Budaya Literasi**

Corner Reading adalah fasilitas pojok baca yang disediakan di salah satu sudut lingkungan madrasah sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Program ini dilaksanakan setiap hari pada dua sesi waktu istirahat, yakni pada istirahat pertama pukul 09.40–09.55 WIB dan istirahat kedua pukul 13.40–14.00 WIB.

Di lokasi ini, tersedia lemari khusus yang berisi berbagai jenis buku yang dapat dibaca oleh peserta didik selama waktu istirahat. Dengan adanya *Corner Reading*, madrasah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, sekaligus membiasakan mereka untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca serta memberikan akses lebih luas terhadap bahan bacaan tanpa harus bergantung pada jam operasional perpustakaan.

5. Duta Literasi: Apresiasi bagi Pembaca dan Penulis Muda

Program *Duta Literasi* merupakan bentuk penghargaan bagi peserta didik yang telah mencapai target membaca buku yang ditetapkan setiap semester, yaitu 10 buku per semester. Program ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam membaca serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan cara memberikan pengakuan khusus bagi siswa yang berhasil menyelesaikan bacaannya hingga 10 buku atau mampu menciptakan sebuah karya tulis berupa buku. Sebagai bentuk apresiasi, mereka akan dinobatkan sebagai *Duta Literasi* dan diberikan tanda pengenal berupa *pin serep* atau *pin duta literasi* yang disediakan oleh perpustakaan madrasah. Selain itu, siswa juga akan menerima sertifikat sebagai bukti pencapaian mereka dalam membaca dan menulis. Penghargaan ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya untuk lebih giat dalam membangun kebiasaan membaca serta menghasilkan karya yang bernilai.

6. Kantin Tahfidz: Sistematisasi Hafalan Al-Qur'an di Madrasah

Kantin Tahfidz merupakan program pembinaan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan peserta didik memiliki hafalan yang baik dan mutqin (kuat). Program ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pra-menghafal, proses menghafal, dan pasca-menghafal.

Tahap pertama, pra-menghafal, diawali dengan uji tajwid untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang benar dalam membaca Al-Qur'an. Peserta didik yang dinyatakan lulus akan mendapatkan paraf dari penguji sebagai syarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap kedua, proses menghafal, difasilitasi oleh madrasah melalui penyediaan ruang khusus yang disebut *Kantin Tahfidz*. Di tempat ini, peserta didik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan target hafalan yang telah ditentukan, yaitu 2 halaman atau 1 lembar. Setelah mencapai target, peserta didik akan menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing. Jika hafalannya dinyatakan lancar dan fasih, mereka akan mendapatkan paraf dari pembimbing. Selain itu, paraf dari orang tua serta kepala madrasah juga menjadi syarat pengesahan hafalan.

Tahap terakhir, pasca-menghafal, berfokus pada pembiasaan dan penguatan hafalan melalui kegiatan muroja'ah yang dilakukan setiap pagi dan sore, terutama bagi peserta didik yang mengikuti program asrama. Sebagai bagian dari tahap akhir, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan i'lan (pengumuman atau penyampaian hafalan) saat acara pelepasan atau perpisahan.

Dengan adanya program *Kantin Tahfidz*, madrasah tidak hanya membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an secara sistematis, tetapi juga membangun kebiasaan menjaga hafalan mereka agar tetap terpelihara sepanjang hayat.

Dalam jurnal berjudul *Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas* yang ditulis oleh I Made Ngurah Suragangga, dijelaskan bahwa terdapat berbagai strategi dalam membangun kebiasaan membaca sebagai langkah awal dalam gerakan literasi di madrasah. Salah satu pendekatan utama adalah dengan memastikan bahwa buku-buku berada dalam jangkauan peserta didik, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan membacanya kapan saja. (I Made Ngurah Suragangga, 2017)

Upaya untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyediakan **gerobak baca** yang dapat dipindahkan ke berbagai area madrasah, menempatkan **sudut baca** di setiap ruang kelas atau di lokasi-lokasi strategis yang sering dikunjungi siswa, serta menghadirkan fasilitas literasi lainnya yang menarik dan interaktif. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk membaca, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Selain itu, kemudahan akses terhadap bahan bacaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan gerakan literasi. Jika buku-buku tersedia dalam jumlah yang cukup dan beragam sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik, maka kemungkinan mereka untuk tertarik membaca akan semakin besar. Oleh karena itu, madrasah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi budaya literasi dengan menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung, serta membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Dengan demikian, hasil penelitian mengenai pelaksanaan budaya literasi dalam meningkatkan prestasi peserta didik di madrasah sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Implementasi budaya literasi ini diwujudkan melalui enam program utama, yaitu Silent Reading Program (SEREP), Friday's Library, Corner Reading, Toghur Macapat, Duta Literasi, dan Kantin Tahfidz.

Keenam program tersebut dirancang untuk membangun kebiasaan membaca dan menulis yang konsisten serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka. Program **SEREP** mendorong peserta didik untuk membaca secara mandiri dalam suasana tenang, sementara **Friday's Library** membiasakan kunjungan ke

perpustakaan sebagai bagian dari rutinitas akademik. **Corner Reading** menyediakan akses bacaan di tempat-tempat strategis di madrasah, sedangkan **Toghur Macapat** menjadi wadah interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas membaca dan menulis. **Duta Literasi** memberikan penghargaan bagi siswa yang mencapai target membaca tertentu, dan **Kantin Tahfidz** mengintegrasikan literasi dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dengan penerapan program-program tersebut secara konsisten, peserta didik tidak hanya terbiasa dengan aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga semakin termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang literasi. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini pada akhirnya akan berkontribusi dalam mencetak prestasi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan literasi yang lebih luas.

Program-program literasi yang diterapkan di madrasah memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca dan menulis di kalangan peserta didik. Silent Reading Program (SEREP) yang dilaksanakan setiap pagi dengan membaca senyap, membantu peserta didik membangun konsentrasi dan kebiasaan membaca yang baik. Begitu pula dengan Friday's Library, di mana peserta didik diajak untuk mengunjungi perpustakaan setiap hari Jumat. Program ini menanamkan kesadaran bahwa perpustakaan adalah sumber utama informasi dengan koleksi bacaan yang memadai dan beragam.

Selain itu, program Corner Reading dan Toghur Macapat menyediakan sudut baca yang strategis, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengakses buku dan tempat membaca yang nyaman. Program ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberadaan sudut baca mempermudah peserta didik dalam menjangkau literatur dan memperkuat budaya literasi di madrasah. Duta Literasi menjadi motivasi

tambahan bagi peserta didik, di mana mereka diberikan apresiasi berupa PIN dan sertifikat setelah mencapai target membaca atau menulis. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan semangat mereka dalam berliterasi, tetapi juga mendorong peserta didik lain untuk mengikuti jejak mereka.

Sementara itu, Kantin Tahfidz merupakan program literasi berbasis hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bertahap. Dengan sistem yang terstruktur, peserta didik tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga mengasah daya ingat dan keterampilan menghafal. Program ini berkontribusi dalam mencetak generasi hafidz dan hafidzah yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang baik.

Dengan berbagai program yang telah diimplementasikan, budaya literasi di madrasah dapat terus berkembang secara efektif. Setiap program memiliki keunikan dan manfaat tersendiri dalam membentuk generasi yang tidak hanya gemar membaca dan menulis, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

6

EVALUASI BUDAYA LITERASI DI MADRASAH



A. KONSEP EVALUASI BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Evaluasi budaya literasi di madrasah menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah diterapkan. GLN sendiri merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia, sebagai bagian dari persiapan menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015, pemerintah menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam penguatan literasi, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta masyarakat. Dalam konteks madrasah, evaluasi program literasi tidak hanya mengukur keberhasilan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis, tetapi juga menilai sejauh mana literasi telah menjadi bagian dari budaya akademik dan kehidupan sehari-hari peserta didik. (Bungsu & Dafit, 2021; Indriyani et al., 2019; Malik & Maemunah, 2020).

Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung terhadap aktivitas literasi, analisis jurnal membaca, tingkat kunjungan ke perpustakaan, serta keterlibatan peserta didik dalam program-program literasi seperti SEREP, Friday's Library, dan Duta Literasi. Selain itu, refleksi dari pendidik dan tenaga kependidikan juga diperlukan untuk memahami hambatan serta mencari solusi dalam meningkatkan efektivitas program literasi yang telah berjalan.

Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, madrasah dapat memastikan bahwa budaya literasi tidak hanya menjadi program formal, tetapi benar-benar tertanam dalam kehidupan

peserta didik, mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, dan membentuk generasi yang literat serta siap menghadapi tantangan global.

Tuntutan terhadap kecakapan dan minat literasi, terutama bagi peserta didik di madrasah, harus dioptimalkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Ketiga ranah ini memiliki peran krusial dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Namun, dalam realitasnya, masih banyak lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi literasi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, minimnya dorongan untuk membaca, serta kurangnya keterlibatan aktif dari pemangku kebijakan dalam mendukung gerakan literasi di madrasah (Magdalena et al., 2019; Vaknin-Nusbaum et al., 2020).

Prinsip utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah adalah menjadikan literasi sebagai prioritas dalam program yang dikembangkan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Oleh karena itu, gerakan ini harus didukung oleh kebijakan yang jelas, strategi implementasi yang terarah, serta fasilitas yang memadai agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Di lingkungan madrasah, gerakan literasi tidak hanya sekedar menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai program ekstrakurikuler. Salah satu bentuk implementasi yang strategis adalah melalui pemberdayaan perpustakaan madrasah sebagai pusat sumber belajar. Dengan tersedianya perpustakaan yang

representatif, peserta didik akan memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai bahan bacaan yang dapat menunjang pemahaman mereka terhadap berbagai disiplin ilmu. Selain itu, kegiatan literasi dapat dikembangkan melalui pojok baca di setiap kelas, program membaca mandiri, serta lomba-lomba literasi yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus membaca dan menulis.

Lebih dari sekadar membiasakan membaca, Gerakan Literasi Madrasah juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar literasi baca-tulis yang esensial bagi perkembangan intelektual mereka. Dengan kebiasaan membaca yang terstruktur dan konsisten, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, mengasah keterampilan berpikir analitis, serta meningkatkan daya kreativitas dan inovasi mereka. Literasi yang kuat juga akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial di era global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, pelaksanaan gerakan literasi di madrasah harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, hingga komunitas madrasah agar tercipta budaya literasi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan.

Sebagian besar struktur kurikulum dan sistem pendidikan di berbagai negara sangat bergantung pada tingkat kemampuan serta kesadaran literasi peserta didik. Literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis, kemampuan menganalisis informasi, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran, di mana setiap mata pelajaran memerlukan

pemahaman teks, interpretasi makna, serta penerapan konsep dalam kehidupan nyata (Taylor & Clarke, 2021).

Pendekatan pendidikan yang menekankan penguatan literasi cenderung lebih berhasil dalam membentuk peserta didik yang mandiri, inovatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Karena itu, berbagai kebijakan pendidikan di tingkat internasional terus berupaya meningkatkan literasi dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses terhadap sumber bacaan. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan literasi yang lebih baik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan era digital dengan lebih percaya diri dan berpikir analitis.

Pemahaman yang mendalam tentang pentingnya literasi turut berkontribusi dalam menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan. Ketika peserta didik memiliki tingkat literasi yang tinggi, mereka akan lebih proaktif dalam menggali informasi, membaca dengan tujuan yang terarah, serta memiliki kemampuan analitis dalam menilai berbagai sumber informasi secara kritis. Oleh karena itu, penguatan literasi dalam dunia pendidikan bukan sekadar kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang berdaya saing, berwawasan luas, dan siap menghadapi dinamika tantangan global di masa mendatang.

Keterbentukan budaya literasi dalam diri peserta didik memainkan peran krusial dalam menentukan kesuksesan mereka, baik dalam lingkungan pendidikan formal seperti madrasah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan motivasi intrinsik yang kuat, yaitu dorongan dari dalam diri untuk terus membaca dan menulis secara konsisten. Motivasi ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga

menanamkan kebiasaan literasi sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan yang mendukung pengembangan diri, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Elemen fundamental dalam praktik literasi adalah membaca, karena aktivitas ini menjadi landasan utama dalam memahami berbagai disiplin ilmu. Membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan proses mengaitkan informasi baru dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Dalam dunia pendidikan, literasi tidak sekadar berkutat pada kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami makna tersembunyi dalam teks, serta mengartikulasikan ide dan gagasan secara jelas dan efektif. Dengan demikian, literasi berperan sebagai jembatan bagi peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang cerdas, analitis, dan komunikatif dalam berbagai aspek kehidupan.

Membaca dan menulis bukan sekadar keterampilan dasar, tetapi merupakan dua proses yang saling berkaitan dan membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca menjadi landasan utama dalam membangun pemahaman yang mendalam serta menghasilkan gagasan yang dapat dituangkan dalam tulisan. Dengan kata lain, kualitas menulis seseorang sangat bergantung pada seberapa baik ia memahami dan mengolah informasi dari bahan bacaan yang telah dikonsumsi.

Pembelajaran literasi yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Ketika peserta didik terbiasa membaca dengan analitis dan menulis dengan reflektif, mereka akan lebih mampu mengevaluasi informasi, menyusun argumen yang logis, serta mengomunikasikan ide dengan lebih sistematis. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan intelektual di berbagai jenjang pendidikan.

Lebih jauh lagi, budaya literasi yang kuat dapat mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Ketika membaca dan menulis tidak lagi dianggap sebagai kewajiban akademik semata, tetapi sebagai kebutuhan dan kebiasaan sehari-hari, peserta didik akan lebih aktif dalam mencari pengetahuan serta mengembangkan wawasan mereka secara mandiri. Motivasi dari dalam diri inilah yang akan memastikan bahwa keterampilan literasi terus berkembang seiring waktu.

Dengan menanamkan budaya literasi sejak dini dan memperkuat dorongan intrinsik peserta didik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mandiri dalam berpikir, tetapi juga kreatif dalam menyelesaikan masalah. Lebih dari itu, mereka akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern yang menuntut keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan komunikasi yang efektif.

Kemampuan menulis berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca, sementara kebiasaan membaca yang baik dapat memperkaya kemampuan menulis seseorang. Keduanya berperan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. Integrasi membaca dan menulis tidak hanya melatih pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan analitis. Dalam konteks pembelajaran literasi, berpikir adalah aspek fundamental yang

tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengombinasikan membaca dan menulis menuntut siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Suandewi et al., 2019).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kecenderungan siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan media sosial dan bermain gadget dibandingkan membaca buku. Kebiasaan ini mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas membaca yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan literasi.

Hasil wawancara dengan orang tua dan siswa di salah satu madrasah mengungkapkan bahwa anak-anak jarang membaca buku kecuali jika mendapat tugas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Kurangnya inisiatif untuk membaca di luar tuntutan akademik menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya meningkatkan budaya literasi di kalangan anak-anak.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua karena rendahnya minat membaca dapat berdampak pada lemahnya kemampuan literasi anak-anak mereka. Orang tua menyadari bahwa tanpa dorongan dari guru, anak-anak cenderung mengabaikan aktivitas membaca, yang pada akhirnya bisa berpengaruh terhadap perkembangan kognitif mereka.

Lebih mengkhawatirkan lagi, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas tinggi yang mengikuti Asesmen Nasional pada

tahun 2021 masih mengalami kesulitan dalam membaca. Padahal, kemampuan membaca merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting dalam jenjang sekolah dasar. Tanpa keterampilan membaca yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai mata pelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik mereka di tingkat pendidikan selanjutnya. (Basaran et al., 2021; Sinclair et al., 2019).

Untuk meraih keberhasilan di sekolah, setiap anak harus mampu menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pemahaman terhadap teks yang kompleks dan menantang. Kemampuan literasi menjadi keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik karena berperan dalam membekali mereka dengan kecakapan abad ke-21. Oleh karena itu, implementasi program literasi baca tulis menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa, yang tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Salah satu upaya dalam mendukung program literasi adalah penerapan kebijakan peminjaman tiga buku menarik selama satu minggu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang beragam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa termotivasi untuk memanfaatkan program ini secara optimal. Sebagian siswa hanya meminjam buku sebagai bentuk kepatuhan terhadap instruksi guru, tanpa adanya dorongan intrinsik untuk membaca dengan penuh kesadaran dan kesenangan.

Oleh karena itu, perlu ada langkah konkret untuk menumbuhkan minat siswa terhadap literasi baca tulis. Sekolah harus memastikan bahwa program ini tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan dampak yang

nyata dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Pendekatan yang lebih kreatif, seperti diskusi buku, tantangan membaca, atau kegiatan literasi berbasis proyek, dapat diterapkan untuk membuat membaca menjadi aktivitas yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Lebih jauh lagi, sekolah perlu membangun ekosistem literasi yang mendukung, di mana budaya membaca menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi program secara berkala juga diperlukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang perbaikan, sehingga keterlaksanaan dan keberlanjutan program dapat terjamin. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh inspirasi, diharapkan minat literasi siswa dapat berkembang secara alami, menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Untuk memastikan keberlangsungan program literasi serta ketercapaian tujuan yang telah dirancang, diperlukan proses evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi berperan sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran. Dalam konteks pendidikan, evaluasi bukan sekadar proses pengukuran, tetapi juga bagian integral dari sistem yang memastikan bahwa setiap rencana dapat direalisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih dari itu, evaluasi memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas kerja sekolah. Melalui evaluasi, sekolah dapat meninjau kembali strategi yang telah diterapkan, mengidentifikasi kelemahan, serta mencari solusi yang lebih baik guna meningkatkan efektivitas program literasi. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak program,

sekaligus menjadi dasar dalam merancang langkah-langkah perbaikan yang lebih komprehensif.

Di berbagai negara, pembuat kebijakan dan peneliti pendidikan menekankan pentingnya evaluasi dalam proses pengendalian mutu, pemantauan mutu, penjaminan mutu, serta pengembangan mutu pendidikan. Evaluasi yang terstruktur membantu dalam menentukan standar yang lebih baik bagi institusi pendidikan, memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memberikan manfaat yang nyata bagi siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, proses evaluasi juga menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas sebuah proyek, program, atau kebijakan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan bukti dan analisis yang akurat. Dengan demikian, evaluasi menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa setiap program pendidikan, termasuk literasi, dapat berjalan dengan optimal dan memberikan hasil yang maksimal. (Adellia & Prajawinanti, 2021; Supriyati & Muqorobin, 2021).

Literasi merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya peningkatan literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan komunikasi. Oleh karena itu, program literasi harus dirancang secara berkelanjutan dengan strategi yang menarik dan relevan agar siswa memiliki motivasi intrinsik untuk membaca dan menulis sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat literasi siswa masih tergolong rendah, terutama karena ketertarikan mereka yang lebih besar terhadap media sosial dan penggunaan gadget. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu membangun ekosistem literasi yang kondusif, menciptakan program yang inovatif, serta memastikan keterlaksanaan dan keberlanjutan program dengan pendekatan yang lebih kreatif. Dengan demikian, literasi dapat ditanamkan sebagai budaya yang tumbuh secara alami dalam diri peserta didik.

Selain itu, evaluasi berperan penting dalam mengukur efektivitas program literasi dan memastikan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang sistematis memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kendala, menilai dampak program, serta menentukan strategi perbaikan yang lebih tepat. Dengan adanya evaluasi yang berkesinambungan, kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan, dan sekolah dapat memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan manfaat maksimal dari program literasi yang diterapkan.

Dengan demikian, membangun budaya literasi yang kuat memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Jika semua elemen ini bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, maka peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan di era modern.

B. MODEL EVALUASI BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam pengembangan program pendidikan adalah model evaluasi CIPP. Model ini merupakan akronim dari Context, Input,

Process, dan Product, yang dirancang sebagai pendekatan sistematis dalam pengambilan keputusan terkait efektivitas suatu program. Evaluasi CIPP bertujuan untuk menilai berbagai aspek dalam suatu program guna menentukan langkah perbaikan atau pengembangan yang lebih optimal. (Hartini, 2023)

Model evaluasi CIPP mencakup empat jenis evaluasi yang saling berkaitan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan latar belakang program, memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan permasalahan yang ada. Evaluasi input berfokus pada sumber daya, strategi, serta rencana yang digunakan dalam pelaksanaan program. Evaluasi proses dilakukan untuk meninjau implementasi program, termasuk kendala yang muncul selama pelaksanaannya. Sementara itu, evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil akhir program, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil program dengan kondisi sebelumnya guna menentukan efektivitas serta dampaknya terhadap peserta didik atau institusi pendidikan. Dengan demikian, hasil evaluasi CIPP dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan apakah suatu program layak untuk dilanjutkan, perlu diperbaiki, mengalami perubahan, atau bahkan dihentikan.

Melalui penerapan model evaluasi CIPP, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memiliki dampak yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis juga berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, sehingga program yang dikembangkan benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Model evaluasi CIPP dapat digunakan sebagai pendekatan sistematis dalam mengevaluasi budaya literasi di madrasah. Dengan mempertimbangkan empat komponen utama dalam model ini *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh untuk menilai efektivitas program literasi serta memberikan rekomendasi pengembangan yang lebih baik.

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks dalam budaya literasi di madrasah berfokus pada analisis kebutuhan serta latar belakang peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Evaluasi ini mencakup identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi budaya literasi, seperti minat siswa terhadap membaca, dukungan dari guru dan orang tua, serta ketersediaan fasilitas literasi di madrasah. Dengan memahami kondisi awal ini, madrasah dapat merancang program literasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi input menilai sumber daya yang tersedia untuk mendukung pengembangan literasi, termasuk tenaga pendidik, bahan bacaan, teknologi, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Di madrasah, evaluasi ini mencakup ketersediaan perpustakaan, akses terhadap buku-buku berkualitas, pelatihan bagi guru dalam membimbing literasi siswa, serta program pendukung seperti komunitas literasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada membaca dan menulis.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses meninjau bagaimana implementasi program literasi berlangsung di madrasah. Hal ini mencakup

efektivitas strategi yang diterapkan dalam membangun budaya literasi, seperti program membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan menulis jurnal harian, diskusi buku, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi. Evaluasi ini juga mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program, seperti kurangnya keterlibatan siswa, kurangnya motivasi membaca, atau keterbatasan fasilitas.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk menilai hasil dari program literasi yang telah dijalankan di madrasah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Indikator yang digunakan dapat mencakup peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa, peningkatan minat literasi, jumlah buku yang dibaca, serta prestasi akademik yang terkait dengan kemampuan literasi. Selain itu, evaluasi ini membandingkan hasil yang diperoleh dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menentukan apakah program literasi yang diterapkan sudah efektif atau perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut.

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, madrasah dapat memastikan bahwa program budaya literasi yang dijalankan benar-benar berdampak positif bagi peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu dalam perbaikan program, sehingga budaya literasi di madrasah dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik serta ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai keseluruhan tahapan perencanaan program hingga pengaruhnya terhadap peserta didik. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Kegiatan membaca diharapkan dapat ditanamkan

melalui kebiasaan harian dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kebiasaan literasi yang dibangun di sekolah perlu dijaga agar tetap berkelanjutan, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi seluruh warga sekolah. Keberlanjutan aktivitas literasi ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca.

Sasaran dan tujuan dari program GLS terdokumentasi dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang dilengkapi dengan Panduan Pelaksanaannya di tingkat pendidikan menengah pertama. Melalui program ini, peserta didik diharapkan semakin mencintai aktivitas membaca serta memiliki kemampuan dalam memahami isi bacaan dengan lebih baik. Selain itu, faktor pendukung seperti sarana dan prasarana sekolah turut memainkan peran penting dalam keberhasilan program literasi. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan standar program.

Sarana dan prasarana yang mendukung GLS mencakup keberadaan perpustakaan yang memadai. Ruang perpustakaan harus dirancang agar mampu menarik minat peserta didik dalam mencari dan membaca bahan bacaan. Selain itu, kualitas dan kuantitas koleksi buku yang tersedia juga harus dipertimbangkan, sehingga peserta didik memiliki akses terhadap beragam jenis bahan bacaan yang menarik dan bermanfaat.

Selain perpustakaan, sudut baca di dalam kelas juga menjadi salah satu aspek penting dalam program GLS yang harus dipantau dan dievaluasi. Penataan ruang baca di kelas, jumlah koleksi buku, serta variasi bahan bacaan menjadi objek evaluasi untuk memastikan program berjalan dengan optimal. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas GLS

dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Peserta didik menjadi subjek utama dalam evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dinilai berdasarkan kesiapan mereka dalam mengikuti program. Kesiapan ini mencakup sikap dan motivasi mereka terhadap keberadaan program, serta partisipasi dalam penataan sudut baca kelas dan kontribusi berupa sumbangan bahan bacaan. Selain peserta didik, peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga menjadi aspek krusial. Mereka harus mempersiapkan diri, baik atas dasar instruksi pimpinan maupun dorongan pribadi untuk mendukung program. Diharapkan, tenaga pendidik dan kependidikan memiliki antusiasme tinggi terhadap GLS sebagai bagian dari upaya meningkatkan minat baca peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik mereka. (Kaharuddin, 2018)

Pelaksanaan GLS menekankan pada pembiasaan membaca bahan bacaan sesuai minat peserta didik. Pembiasaan ini dimulai dengan membaca buku non-pelajaran selama beberapa menit di awal setiap sesi pembelajaran. Untuk peserta didik setingkat SMP dan yang sederajat, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Dengan terbiasa membaca, peserta didik akan semakin terdorong untuk mengeksplorasi berbagai bahan bacaan sesuai dengan minat dan rasa ingin tahu mereka. Pembiasaan membaca sekitar lima belas menit dengan metode yang bervariasi dipercaya mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas literasi. Setelah membaca, mereka diarahkan untuk mengungkapkan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan atau presentasi di depan kelas.

Tahapan selanjutnya dalam GLS adalah mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya produktif sebagai bentuk refleksi dari bacaan yang telah mereka telaah. Karya ini dapat berupa ringkasan dari buku yang dibaca, kutipan inspiratif, atau catatan reflektif tentang pengalaman membaca mereka. Semua hasil karya ini terdokumentasi dalam jurnal literasi peserta didik, yang mencatat jumlah serta jenis buku yang telah mereka baca. Melalui jurnal tersebut, pihak sekolah dapat mengevaluasi perkembangan minat dan bakat peserta didik dalam kegiatan literasi sebagai persiapan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Namun dalam hal ini, hasil belajar siswa merupakan output dari proses pembelajaran yang terjadi di madrasah berkaitan dengan hubungan aktif antara siswa dan guru sehingga dapat menciptakan perubahan perilaku yang positif melalui pembelajaran yang efektif. (Nurhadi, 2020)

Hasil belajar merupakan output dari seluruh rangkaian proses pembelajaran, di mana peserta didik memperoleh keterampilan dan pemahaman baru sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Dalam implementasi GLS di madrasah, hasil belajar tidak hanya diukur dari peningkatan akademik peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menerapkan kebiasaan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Jika GLS diterapkan dengan baik, peserta didik akan menunjukkan peningkatan dalam minat baca, kemampuan memahami teks, serta kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang berkualitas.

Pembelajaran berbasis literasi di madrasah juga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dengan adanya kebiasaan membaca yang berkelanjutan, mereka akan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif baru, memiliki daya analisis yang lebih tajam, serta mampu mengomunikasikan gagasannya dengan lebih efektif. Literasi yang kuat akan membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih mandiri, kritis, dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membangun budaya literasi di madrasah, baik melalui pendekatan pembelajaran yang menarik maupun melalui dukungan dalam penyediaan bahan bacaan yang berkualitas.

Evaluasi terhadap program GLS di madrasah menjadi langkah penting dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang ada dalam penerapan program. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Dengan demikian, program literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di madrasah dapat menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

C. KUNCI SUKSES EVALUASI BUDAYA LITERASI DI MADRASAH

Evaluasi program merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk memastikan efektivitas serta kualitas suatu program. Evaluasi ini bertujuan sebagai bentuk pengendalian,

penjaminan, dan penetapan mutu berdasarkan kriteria serta pertimbangan tertentu. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi sejauh mana sebuah program telah mencapai tujuan yang diharapkan serta apakah perlu dilakukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Hasil evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program. (Arifin, 2019) Evaluasi dilakukan guna mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Dalam buku *Manajemen Pendidikan* yang ditulis oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali, dijelaskan bahwa evaluasi mencakup penentuan kriteria keberhasilan suatu program. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menilai baik proses pelaksanaan maupun dampak atau hasil yang dicapai. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai, tetapi juga bagaimana proses pelaksanaannya berlangsung. Melalui evaluasi yang komprehensif, dapat diketahui efektivitas suatu program serta ditemukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan mutu dan keberlanjutan program tersebut. (Didin Kurniadin & Imam Machali, 2017)

Dalam konteks pendidikan, evaluasi program menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa setiap kebijakan atau strategi yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat bagi peserta didik dan lingkungan madrasah secara keseluruhan. Evaluasi tidak hanya sekadar melihat hasil akhir berupa pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga menilai bagaimana proses pembelajaran berlangsung, efektivitas metode yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan prasarana.

Selain itu, evaluasi program juga berperan dalam mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul selama

pelaksanaan program. Misalnya, dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah, evaluasi dapat membantu melihat sejauh mana minat baca peserta didik meningkat, bagaimana peran guru dalam membimbing kegiatan literasi, serta apakah lingkungan madrasah sudah cukup mendukung untuk menciptakan ekosistem literasi yang kondusif.

Lebih lanjut, hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak madrasah dan pemangku kepentingan lainnya. Jika suatu program menunjukkan efektivitas yang tinggi, maka dapat diperkuat atau diperluas cakupannya. Sebaliknya, jika ditemukan kelemahan dalam implementasi program, maka perlu dilakukan perbaikan atau modifikasi agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai alat refleksi dan pengembangan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program literasi di madrasah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui forum diskusi yang melibatkan berbagai pihak terkait. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru, serta petugas perpustakaan bekerja sama dalam mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program dan merancang strategi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Rapat bulanan ini berfungsi sebagai wadah refleksi dan pengambilan keputusan guna memastikan bahwa program literasi tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui diskusi yang terbuka, setiap pihak dapat menyampaikan masukan dan saran untuk perbaikan program, baik dalam aspek teknis, seperti ketersediaan bahan bacaan dan pemanfaatan perpustakaan, maupun dalam aspek

motivasi peserta didik untuk meningkatkan budaya literasi mereka.

Lebih lanjut, hasil dari evaluasi berkala ini tidak hanya berpengaruh pada keberlangsungan program literasi di madrasah, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam rapat evaluasi, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta didik dalam membangun kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Keputusan yang dihasilkan dari rapat evaluasi ini berperan penting dalam menentukan langkah strategis selanjutnya dalam penguatan budaya literasi di madrasah. Dengan adanya kontribusi pemikiran dari berbagai pihak, solusi yang diambil tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga operasional, sehingga lebih efektif dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi program literasi.

Selain itu, evaluasi berkala ini juga memungkinkan adanya inovasi dalam metode pelaksanaan program seperti pengembangan kegiatan membaca yang lebih menarik, pemanfaatan teknologi dalam literasi, atau peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang lebih beragam. Dengan demikian, budaya literasi di madrasah tidak hanya sekadar menjadi program formal, tetapi benar-benar tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan seluruh warga madrasah.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan evaluasi ini juga menunjukkan komitmen madrasah dalam menjaga kualitas pendidikan, khususnya dalam membangun ekosistem literasi yang kuat. Dengan adanya pertemuan rutin yang melibatkan

berbagai pihak, madrasah dapat lebih adaptif terhadap tantangan yang ada serta memastikan bahwa program literasi yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Berikut faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi dari penerapan budaya literasi di madrasah:

1. Faktor Pendukung

- a. Madrasah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi dalam program literasi. Salah satu contohnya adalah program Serep, di mana peserta didik yang berhasil mencapai target bacaannya setiap semester akan menerima sertifikat dan PIN Serep sebagai bentuk apresiasi. Pemberian penghargaan ini berperan sebagai dorongan motivasi bagi peserta didik agar lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas literasi. Dengan adanya sistem apresiasi semacam ini, diharapkan budaya membaca dapat tumbuh lebih kuat di lingkungan madrasah, diciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan literasi secara berkelanjutan.
- b. Keterlibatan kepala madrasah dan para guru dalam mendukung implementasi program literasi memainkan peran penting dalam keberhasilannya. Dukungan ini tidak hanya memberikan dorongan moral bagi peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi. Sebagai figur teladan, kepala madrasah dan guru memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan belajar peserta didik. Ketika mereka secara aktif menerapkan dan menghidupkan budaya literasi dalam keseharian, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, partisipasi aktif dari para pendidik dapat

- menjadi katalisator dalam menanamkan kesadaran literasi yang berkelanjutan di madrasah.
- c. Sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan koleksi buku di perpustakaan madrasah yang lengkap baik fiksi maupun non fiksi menjadi suatu dorongan tersendiri bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi berupa membaca dan menulis.
 - d. Keadaan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang tercipta di Madrasah merupakan lingkungan yang asri karena sesuai kurikulum madrasah yang berbasis *educotourism* (edukasi, ekologi, dan tourism). Terdapat tempat-tempat yang mendukung terlaksananya kegiatan literasi di madrasah. Seperti *toghur macapat* dan *corner reading*.
 - e. Prestasi yang telah diraih oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Dengan adanya prestasi-prestasi yang telah diraih oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik seperti buku karya kepala madrasah, buku karya para guru di madrasah, serta buku karya peserta didik di madrasah dan telah ber-ISBN. Prestasi itu pun tidak hanya dalam ruang lingkup regional, namun juga dari nasional hingga internasional. Hal ini dapat menjadi motivasi atau faktor pendorong bagi peserta didik lainnya agar dapat membiasakan diri untuk membaca ataupun menulis.

2. Faktor Penghambat

- a. Masa pandemi yang berkepanjangan menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan. Sistem pembelajaran yang daring membuat seluruh program yang ada di madrasah menjadi tidak terlaksana, termasuk program budaya literasi. Saat masa pandemi, pembelajaran dilakukan

- secara luring bagi peserta didik yang tinggal di asrama. Dan dilakukan secara daring non asrama.
- b. Terdapat beberapa orangtua peserta didik yang merasa terbebani dengan target yang diterapkan madrasah. Orang tua peserta didik tersebut merasa anaknya terbebani jika anaknya selalu membaca buku.
 - c. Dalam penerapan budaya literasi ini, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca maupun menulis. Masih terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan pelayanan khusus atas keterbatasan yang dimilikinya.
 - d. Masih mengenai peserta didik. Selain terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, juga terdapat peserta didik yang masih belum memiliki kemauan untuk melakukan kegiatan literasi. Seperti peserta didik yang malas.

3. Solusi

Dari berbagai faktor penghambat yang ada, maka disinilah rapat evaluasi digunakan. Rapat evaluasi di MTsN 3 Pamekasan, dilaksanakan setiap bulan atau saat kepala madrasah menemukan hal-hal yang perlu dievaluasi. Sehingga dari beberapa faktor penghambat, dapat dicarikan solusi secara diskusi dan musyawarah antara kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan.

- a. Berdasarkan faktor penghambat terlaksananya budaya literasi yang pertama, yaitu masa pandemi yang berkepanjangan. Pada saat sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka program budaya literasi tidak dapat berjalan secara efektif. Begitupun ketika sistem pembelajaran telah dilakukan secara luring, beberapa program budaya literasi masih belum terlaksana, seperti program serep dan duta literasi. Karena alokasi waktu untuk

pembelajaran yang biasanya berakhir jam 13.00 WIB menjadi berakhir saat jam 11.00 WIB. Namun untuk program lainnya, seperti kantin tahfidz, *friday library*, *toghur macapat*, dan *corner reading* dapat berjalan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

- b. Kemudian untuk faktor penghambat yang kedua, yakni terdapat salah satu orangtua peserta didik yang merasa terbebani jika anaknya selalu membaca buku. Hal ini tentu terjadi, karena tidak semua menyukai program ini, tidak semua orang menyadari akan pentingnya membaca buku. Oleh karena itu, madrasah memberikan pemetaan. Seperti peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang tahfidz, dapat masuk di kelas tahfidz. Selain itu, madrasah juga memberikan kelonggaran dengan kualitas bacaan tertentu. Jadi peserta didik dapat secara leluasa dalam membaca buku yang ingin dibacanya.
- c. Untuk solusi faktor penghambat yang ketiga, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas baik dalam hal membaca dan menulis. Madrasah menyiapkan kelas khusus atau disebut dengan kelas inklusi. Dalam kelas tersebut berisi para peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan dibantu oleh para guru sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas tersebut bisa dikatakan sama dengan peserta didik lainnya. Jadi ketika peserta didik telah berhasil melalui keterbatasannya, maka akan digabungkan dengan peserta didik lainnya di kelas biasa.
- d. Mengenai kemauan peserta didik yang masih kurang, tentunya dengan penerapan budaya literasi madrasah ini dapat menjadikan suatu dorongan agar peserta didik yang malas tersebut dapat terbiasa membaca dan menulis. Karena dari yang awalnya terpaksa, menjadi terbiasa hingga menjadi suatu kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian mengenai evaluasi budaya literasi di Madrasahselaras dengan teori yang telah diuraikan, sehingga mengasilkan sebuah kesimpulan. Madrasahmemiliki faktor pendukung, faktor penghambat beserta solusi dalam melaksanakan program literasi yang merupakan hasil dari kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, setiap bulan. Tentu hal ini akan menjadikan budaya literasi yang diterapkan akan semakin berkembang, karena kegiatan evaluasi dilakukan dari berbagai kontribusi pemikiran kepala madrasah, para waka, para guru, dan petugas perpustakaan.

Faktor pendukungnya berupa adanya *reward* yang diberikan oleh madrasah kepada peserta didik, dukungan dari kepala madrasah beserta para guru, sarana dan prasarana yang memadai, keadaan lingkungan yang mendukung, prestasi yang telah diraih oleh kepala madrasah, para guru, dan peserta didik seperti buku yang ber-ISBN. Dengan adanya faktor pendukung ini, menjadikan Madrasahsangat kental dengan budaya literasinya. Hingga dikenal dengansegudang prestasi yang telah diraihnya, baik dari kepala madrasah, para guru, dan peserta didik.

Kemudian selain faktor pendukung, tentu ada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi dengan sebuah solusi. Solusi tersebut diperoleh melalui diskusi antara kepala madrasah, para waka, dewan guru, dan petugas perpustakaan. Sehingga dapat menghasilkan keputusan bersama yang berasal dari pemikiran yang beragam. Adapun faktor penghambat beserta solusinya seperti, masa pandemi yang berkepanjangan menyebabkan beberapa program tidak dapat terlaksana. Hal ini dapat pihak madrasah atasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Kemudian terdapat salah satu orangtua peserta didik yang merasa terbebani. Oleh karena itu pihak

madrasah membuat pemetaan dan memberi kelonggaran. Adanya beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, dapat diatasi dengan madrasah menyiapkan kelas inklusi. Yang terakhir adalah beberapa peserta didik yang belum memiliki kemauan atau malas untuk melakukan kegiatan literasi. Dengan diterapkannya budaya literasi inilah peserta didik yang awalnya merasa terpaksa dan akan terbiasa dalam melaksanakan program literasi sehingga menjadikan sebuah kebutuhan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

7

| PENUTUP



Perencanaan budaya literasi di madrasah merupakan langkah strategis yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk kepala madrasah, guru, dan petugas perpustakaan, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan menulis. Literasi yang baik tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga minat dan kebiasaan dalam membaca, yang jika diterapkan secara konsisten, dapat meningkatkan pengetahuan serta prestasi akademik peserta didik. Dukungan dari pihak madrasah sangat penting dalam membangun budaya literasi melalui perencanaan yang matang, program yang menarik, serta suasana perpustakaan yang kondusif. Dengan adanya strategi yang tepat, budaya literasi di madrasah dapat berkembang secara berkelanjutan, memastikan akses literasi yang merata bagi seluruh peserta didik, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan akademik dan intelektual mereka.

Pengorganisasian budaya literasi di madrasah membutuhkan peran aktif dari berbagai elemen pendidikan, dengan kepala madrasah sebagai pemimpin utama dalam merancang dan mengarahkan kebijakan literasi. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan kebiasaan membaca dan menulis kepada siswa melalui pendekatan yang inspiratif dan metode pembelajaran yang inovatif. Dukungan dari berbagai pihak, seperti koordinator literasi, wali kelas, dan petugas perpustakaan, juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program literasi. Setiap peran yang terlibat saling melengkapi, mulai dari pengawasan, pendampingan, hingga penyediaan fasilitas literasi. Dengan pengorganisasian yang baik, budaya literasi dapat berkembang secara optimal di madrasah, menciptakan lingkungan yang

kondusif bagi peningkatan kualitas akademik serta minat baca peserta didik.

Model pelaksanaan budaya literasi di madrasah harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan karakteristik masing-masing lembaga agar program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berjalan secara efektif. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi GLS meliputi ketersediaan fasilitas pendukung, bahan bacaan berkualitas, serta lingkungan belajar yang mendukung literasi, seperti perpustakaan dan pojok baca. Selain itu, keterlibatan komunitas madrasah, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua, berperan penting dalam membangun ekosistem literasi yang kondusif. Untuk memastikan kesinambungan program, madrasah perlu merancang peta jalan literasi yang sistematis, mencakup strategi jangka pendek, menengah, dan panjang. Salah satu bentuk konkret dari pelaksanaan budaya literasi adalah kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan untuk menanamkan minat baca dan membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari seluruh elemen madrasah, GLS dapat menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan literasi peserta didik.

Model evaluasi budaya literasi di madrasah dapat dilakukan menggunakan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) yang memberikan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas program literasi. Evaluasi konteks (Context) bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam pengembangan literasi, termasuk minat siswa, dukungan guru, serta fasilitas yang tersedia. Evaluasi masukan (Input) berfokus pada sumber daya yang mendukung program, seperti tenaga pendidik, bahan bacaan, teknologi, dan metode pembelajaran. Selanjutnya, evaluasi proses (Process) meninjau

implementasi strategi literasi, seperti kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan menulis jurnal, dan diskusi buku, serta mengidentifikasi kendala yang muncul. Terakhir, evaluasi produk (Product) mengukur hasil yang dicapai, termasuk peningkatan keterampilan membaca dan menulis, jumlah buku yang dibaca, serta dampaknya terhadap prestasi akademik. Dengan menerapkan model evaluasi CIPP secara sistematis, madrasah dapat memastikan bahwa program literasi berjalan efektif, memberikan dampak positif bagi peserta didik, dan terus berkembang sesuai kebutuhan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sangid & Ali Muhdi. (2020). *Budaya Literasi Pesantren*. Pustaka Ilmu.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Program*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifudin, Moh. (2021). Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Barnawi & Mohammad Arifin. (2013). *Branded School: Membangun Madrasah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Ar-Ruzz Media.
- Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin. (2016). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Didin Kurniadin & Imam Machali. (2017). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Faizah, dkk, D. U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fransiska Ayuka Putri Pradana. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Madrasah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Madrasah Dasar. *Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 82.
- George R. Terry dan Leslie W. Rue. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen* terj. G.A. Ticoalu. PT Bumi Aksara.
- Hartini, Y., dkk. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 110–120.

- I Made Ngurah Suragangga. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Penjaminan Mutu*, 3(2), 158.
- Kaharuddin. (2018). Evaluasi Program Literasi Sekolah Pada Madrasah Tsnawiyah Binanga Negeri Kabupaten Mamuju. *Educational Research and Evaluation*.
- Karima, O. N. (2021). Pengelolaan Perpustakaan Sebagai Alternatif Penguatan Budaya Literasi di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 6(1), 85-96. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p85-96>
- Moh. Saiful Aziz. (2017). *Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang* [Skripsi]. UIN MALIK.
- Mohammad Thoha. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*. CV. Salsabila Putra Pratama.
- Mufrihat. (2019). *Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi Di MIN 1 Kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Muhamad Sadli. (151 C.E.). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*, 6(2), 2019.
- Muhammad Rijal Mahfudh, Ali Imron. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *IJIES*, 3(1), 17.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. UIN Maliki Press.
- Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar. (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Literati.
- Nashar. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Pena Salsabila.

- Ni Komang Sutriyanti, I Made Dharmawan. (2021). Mengidentifikasi Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah Sebagai Upaya Pengembangan Mutu Budaya Literasi Di SMA Negeri Bali Mandara. *Penjaminan Mutu*, 7(1), 81.
- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, 3(1).
- Rahayu, S. (2019). *Manajemen Taman Bacaan Masyarakat (MADRASAH) Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi*. 4(2), 2549–1717.
- Rahma Sugihartati. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Graha Ilmu.
- Samsuar. (2018). *Managment of Literacy Programs in Junior High School 5 Majene*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Sarwiji Suwandi. (2019). *Pendidikan Literasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (n.d.). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Mulyati, Achmad Sanusi, Ujang Cepi Barlian. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Madrasah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Uninus*, 3(2), 186.
- Sudardja Adiwikarta. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Wiedarti, P. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Cetakan 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus Abidin, dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Zulfia, N. F. (2019). *Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MAN 02 Jepara*. UIN Walisongo.



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PROFIL PENULIS



Hurriyatul Ifadhah, lahir di Pamekasan pada tanggal 17 September 2000. Biasa dipanggil dengan sebutan Ifa. Beralamat di Desa Bulay, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Anak ke-2 dan terakhir dari pasangan Bapak Abd Khabar dan Ibu Hasunah. Penulis yang memiliki hobi membaca ini mulai menekuni dunia perkuliahan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2018 pada jenjang S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dan melanjutkan Pendidikan dalam jenjang S2 di Pascasarjana IAIN Madura. Karyanya dapat diakses melalui laman google scholar berikut

<https://scholar.google.com/citations?user=OEWj9doAAAAJ&hl=id> Info lebih lengkap mengenai penelitian ini bisa didapatkan melalui dm IG @ifahurry.



Hilmi Qosim Mubah lahir di Lamongan pada 21 Maret 1985. Ia memulai pendidikannya di MI Islamiyah dan melanjutkan ke MTs. Al-Ishlah yang keduanya berada di dusun Buden, Desa Plosobuden, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan. Setelah itu, ia menyelesaikan pendidikan menengah atas di MAN Lamongan hingga tahun

2003. Semangat belajarnya berlanjut dengan menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian dua tahun berselang melanjutkan pendidikan S2 di IAI Al-Khoziny Sidoarjo hingga lulus pada tahun 2012.

Perjalanan karirnya di dunia pendidikan dimulai sebagai staf Tata Usaha di MI Al-Mu'awanah Minggir, Larangan, Candi, Sidoarjo. Setelah setahun, ia dipercaya menjadi guru di madrasah yang sama hingga tahun 2015. Selama periode ini, ia juga menjabat sebagai Kepala Madrasah Diniyah An Nidhomiyah di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum, sambil mengajar di MI At Taqwa Penjaringan, Surabaya dan MTs.NU Berbek, Waru Sidoarjo. Karirnya terus berkembang hingga pada pertengahan 2019, ia bergabung dengan IAIN Madura sebagai dosen.

Tahun 2020 menjadi tonggak penting dalam karirnya saat ia ditunjuk sebagai sekretaris program studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, yang kemudian diikuti dengan pengangkatannya sebagai Ketua Program Studi pada tahun 2022. Keahliannya diakui secara luas ketika ia dipercaya menjadi Fasilitator Tim Inti Provinsi Jawa Timur dalam program Madrasah Reform (MEQ-R) Kementerian Agama pada tahun

2020-2021. Sebagai akademisi, ia telah menghasilkan berbagai karya tulis, termasuk buku ajar Bahasa Arab untuk kelas 1-6 MI, buku Manajemen Pesantren & Luar Sekolah, serta karya-karya lain tentang manajemen pendidikan dan pengembangan dosen yang dapat ditemukan di Google Scholar.



Dr. H Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

dilahirkan di Kediri, 09 Januari 1978 putra kedua Bapak H. Wahono dan ibu Hj Endang Siswanti dari 7 bersaudara. Pendidikan formal diselesaikan di SDN Srikaton lulus tahun 1989, SMP Negeri Kras Kediri tahun 1992. SMA Negeri Kandat 1996. Berikutnya menyelesaikan studi di IKIP Malang program D-2 PGSD Ikatan Dinas tahun 1998 dengan predikat cumlaude. Tahun 2002 S-1 di Unipa Surabaya. Tahun 2007 menyelesaikan studi di Universitas Negeri Surabaya prodi Manajemen Pendidikan (MPD) dengan biaya mandiri serta pernah mendapat beasiswa dari Dirjen PMPTK. Tahun 2015 menyelesaikan studi di Pascasarjana S-3 Universitas Negeri Malang prodi MPD dan sebagai wisudawan terbaik Universitas Negeri Malang pada wisuda ke 80 tanggal 27 Pebruari 2016 predikat dengan pujian indeks prestasi kelulusan 3,97 dengan masa studi 37 bulan. Pendidikan nonformal pernah dilakukan di madrasah diniyah Roudlotut Tholibin dan Pondok Tanjung Tawangarsi Tulungagung.

Karier dimulai sejak Tahun 1999 diangkat sebagai guru SD. Karir berikutnya dengan melimpah menjadi dosen sejak 2018 sd sekarang dengan jabatan akademik lektor kepala dan mendapat tugas tambahan sebagai Kaprodi S2 Manajemen

Pendidikan Islam. Disamping itu masih mengajar di beberapa kampus swasta sebagai dosen luar biasa yaitu di STKIP-PGRI Sampang, STAI Al Hamidiyah Bangkalan.

Beberapa kegiatan ilmiah diikuti baik sebagai narasumber maupun peserta ditingkat nasional maupun internasional. Secara keseluruhan karya publikasi meliputi hasil penelitian, pengabdian dan karya lain dapat diakses di google scholar <https://scholar.google.co.id/citations?user=2MXg7M8AAAAJ&hl=id>. Di samping itu seluruh karya juga dapat diakses di sinta ristek dikti dengan alamat <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6001283/?view=books>.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**